TIM **PENULIS :**
Budiana Indrastuti, Sri Purwandhari, Indrastuti, Nia Janiar,
Imania Kamila, Gisela Ayu, Beni Satryo.
PERANCANG COVER & TATA LETAK :
Cathy Arnold
FOTO :
Permana P.J, Adam Dwi, Dok. Pribadi, dan Thinkstock
DITERBITKAN OLEH :
Media Indonesia Publishing
Cetakan 2016

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

17

TITIK CAHAYA PEMBAWA ASA

Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.

-Nelson Mandela

Daftar Isi

Kata Pengantar	6
Cahaya Keluarga	10
Menebar Manfaat	20
Menganyam Masa Depan	28
Asa yang Tak Pernah Padam	36
Memuaskan Keingintahuan	44
Berbakti untuk Batik	50
Belajar adalah Batu Loncatan	60
Upaya Mengubah Nasib	66
Berbagi, Jangan Berhenti	74
Tekad Baja Menggapai Asa	84
Transformasi Diri	92
Maju Terus Pasca DO	104
Raih Ilmu Tanpa Ragu	112
Songsong Masa Depan Gemilang	122
Menggantungkan Asa di Batik	132
Ada Kemauan, Pasti Ada Jalan	142
Menaklukkan Jakarta	152

Kata Pengantar

Suatu hari, saya diberitahu bahwa petugas keamanan kantor kami mengantar satu anak, bernama Jumali, ke Rumah Belajar (RB) Duri Kepa. Pak Satpam bertemu Jumali yang saat itu sedang mengangkat batu di proyek renovasi kantor kami. Ia putus sekolah di Lampung. Ketika tahu kantor kami mengelola sekolah gratis, mata Jumali berbinar. Pak Satpam langsung mengantarnya ke RB Duri Kepa.

Saya sangat bangga dengan inisiatif Pak Satpam, menunjukkan bahwa petugas keamanan kantor saya pun bisa menjadi duta pendidikan. Saya senang inisiasi saya mendirikan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), 17 tahun silam, mulai meluas dampaknya.

17 tahun lalu, saya dirikan yayasan ini, menjawab kecemasan saya melihat banyaknya anak putus sekolah di sekitar saya. Putus sekolah membuat mereka rentan terkena pengaruh buruk lingkungan. Ketika tidak

punya pendapatan, mereka lebih mudah tergoda melakukan hal-hal negatif, termasuk kriminalitas dan kekerasan jalanan. RB didirikan untuk memberi kesempatan bagi anak-anak ini.

Lebih daripada itu, saya meyakini bahwa kesehatan, pengetahuan, dan jiwa kewirausahaan, adalah bekal awal yang perlu dimiliki tiap anak agar bisa berdaya, dan kelak mandiri secara ekonomi. Tiga hal itulah yang disediakan YCAB. Di RB, anak-anak bisa belajar keterampilan vokasi. Harapan saya, setelah masa belajar selesai, mereka menjadi tenaga siap pakai, atau bisa membuka usaha sendiri.

Kini, setelah 17 tahun, saya mulai melihat harapan saya terwujud. Saya lihat konstelasi titik-titik terang cahaya saat melihat anak yang dulu putus sekolah, konon dulu nakal bukan main, kini telah bekerja, mandiri, dan bisa membantu orang tua menyekolahkan adik-adiknya. Bahkan ada yang mampu memberangkatkan orang tuanya ke tanah suci. Ada yang tadinya tidak bermimpi bisa menginjak bangku SMP, kini duduk di perguruan tinggi. Kebanyakan dari mereka berpenghasilan sendiri berkat usaha yang mereka lakoni sejak lulus dari RB.

YCAB bukan saja mendidik, tetapi menjadikan mereka mandiri. Itulah yang menjadi cita-cita kami yang mendasar. Karena kami percaya, kemandirian adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. *Child*

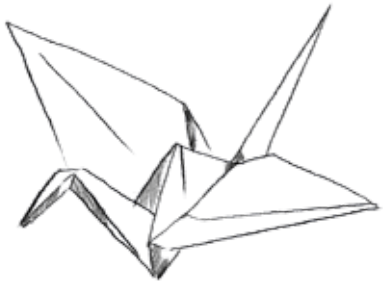

by child we build our world adalah moto yang terus mengingatkan kami bahwa YCAB harus dapat mengubah kehidupan bangsa, dimulai dari anak-anak, dari yang tidak mampu menjadi mampu, mandiri, dan mapan.

Kemandirian anak-anak didik ini menginspirasi kami menjangkau lebih banyak lagi. Jumali tadinya kuli bangunan, namun sekarang telah mandiri sebagai pengusaha tas dan dompet berbekal ilmu dari RB. Artinya, ada harapan bagi lebih dari dua juta anak Indonesia yang bernasib seperti Jumali.

Pembangunan adalah tanggung jawab kita semua. Masing-masing memainkan perannya untuk perubahan yang bermakna. Jumali harus mau bertarung mengubah nasib; harus ada yang seperti Pak Satpam, peduli, lalu mengarahkan anak-anak ke RB; YCAB bertugas menyediakan sarana pendidikan dan mempersiapkan anak-anak seperti Jumali untuk mandiri. Dan tentunya, ada donatur dan relawan yang membantu YCAB mencapai misinya. Kerjasama seperti inilah yang memungkinkan kita mengubah dunia di sekitar kita.

Buku ini adalah bukti bahwa ketika kita bergerak bersama, terjadi perubahan. Perubahan yang membawa bangsa kita menuju Indonesia yang lebih baik. *Together we can!*

Salam,

Veronica Colondam

Cahaya Keluarga

10

1

Roro Rismawati

YCAB / 17 Titik Cahaya Pembawa Asa

Perjalanan hidup seseorang menuju kesuksesan ada yang mulus, tapi ada yang berliku dengan berbagai rintangan. Kuncinya adalah pantang menyerah.

–

Awalnya semua berjalan tanpa masalah. Roro Rismawati tumbuh sebagaimana remaja seusianya. Bersekolah dengan gembira dan menikmati kebersamaan dengan keluarga. Meski sederhana, Irwan Ferry, sang ayah, bisa mencukupi hidup keluarga kecilnya. Apalagi, dua anak terbesar sudah berkeluarga, sehingga tanggung jawab Irwan tinggal Roro dan adiknya.

Hingga pada tahun 2007, Irwan yang berkerja sebagai supir di perusahaan ekspedisi terkena PHK. Mimpi buruk menghantui Roro. Saat itu ia duduk di kelas 1 SMK. Uang sekolah mungkin bisa dicari, yang jadi masalah adalah biaya transportasi. Roro akhirnya kerap tidak bisa berangkat ke sekolah karena tidak punya ongkos.

Sedih? Tentu saja. Tapi Roro menunjukkan bahwa semangat baja akan mengalahkan segala rintangan. Tak ada kata menyerah dalam kamus hidupnya, ia segera mencari jalan agar bisa terus bersekolah. Saat itulah seorang tetangga menceritakan tentang Rumah Belajar (RB) Duri Kepa yang didirikan Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Kebetulan, si tetangga juga bersekolah di sana. "Saya pikir, bukan masalah jika

IJAZAH PAKET C TIDAK AKAN PERNAH MENGHALANGI KESUKSESAN SESEORANG.

harus melanjutkan sekolah dengan paket C. Itu lebih baik daripada putus sekolah," kata Roro.

Tahun 2008, Roro keluar dari SMK dan diterima menjadi murid di RB Duri Kepa. Selama dua tahun, ia selesaikan pendidikan setingkat SMA. "Banyak hal positif yang saya dapatkan dari RB," kata Roro. Satu di antaranya adalah ketika sekolah mengadakan pentas seni. Tanpa ragu-ragu, gadis yang lahir 8 April 1992 ini ikut sebagai panitia. Ia merekrut para murid untuk bergabung dalam kelompok tari

dan drama. "Baru kali itu Rumah Belajar mengadakan pentas seni dan pertunjukan drama. Kebetulan di SMK, saya mengambil jurusan teater. Ide-ide saya terkait pertunjukan drama mendapat respons positif dari teman-teman," kenangnya sambil tersenyum.

Roro merasa bangga pernah menjadi bagian dari RB. Semangat teman-temannya semasa di RB diakuinya mampu memberikan suntikan gairah untuk belajar dan bekerja. Ia bertemu banyak teman dengan latar belakang yang hampir sama dengannya, tapi Roro menilai semangat mereka untuk maju luar biasa. Merekalah yang menjadi dorongan dan tantangan untuk memacu diri menjadi lebih baik.

MENJADI MAHASISWA

Setelah lulus RB tahun 2010, keinginan belajar masih menggebu di hati Roro. Tapi, ia menunda masuk perguruan tinggi, karena ingin membiayai kuliahnya sendiri. "Jadi, saya harus menabung dulu," ujar Roro. Veronica Colondam, CEO YCAB, menawari Roro untuk bekerja di klinik kecantikan miliknya, Beauty Inc. Klinik di kawasan Kedoya Utara, Jakarta Barat itu sedang membutuhkan terapis. Roro menerima tawaran tersebut. Tugasnya menangani layanan spa, keahlian yang ia peroleh dari kursus di RB.

Dinilai berkinerja baik, Roro mendapat kesempatan mengikuti *internal training* untuk layanan *facial*. Kemudian dia mendapat *training* membantu dokter dalam melakukan *eye treatment* serta *body slimming* pada pasien. Roro sangat senang mendapat kepercayaan tersebut. Ia jujur mengakui, awalnya terasa aneh saat melayani pelanggan. "Seiring

waktu, ada perubahan yang saya rasakan. Sekarang, saya senang sekali bila bisa merawat wajah orang lain," lanjutnya.

Bekerja di salon, Roro berhasil menabung untuk membiayai kuliahnya. Kini ia adalah mahasiswa jurusan Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer TMIK Indonesia, Jakarta. Kesibukannya meningkat luar biasa. Hari Senin-Jumat, pukul 09.00-17.00 WIB, Roro bekerja, kemudian pukul 19.00 WIB hingga selesai, dia kuliah. "Impian untuk kuliah dengan biaya sendiri akhirnya terwujud," kata Roro.

Kuliah sambil bekerja bukan alasan bagi Roro untuk setengah-setengah menuntut ilmu. Hasil nilai-nilainya memuaskan. "Bu Veronica menyarankan saya untuk mendaftarkan diri pada program beasiswa YCAB, karena nilai saya bagus. Ternyata saya berhasil memperoleh beasiswa itu," ujar Roro bangga.

Di semester akhirnya kini, ia harus menyelesaikan tugas akhir. Proyek

tugas tersebut menuntutnya tidak hanya melakukan analisis terhadap suatu topik penelitian, tapi juga membuat sebuah program. Ia memilih untuk mengembangkan program pengelolaan data pasien klinik kecantikan tempatnya bekerja. Dengan proyek ini, Roro berharap bisa berkontribusi bagi kemajuan klinik kecantikan tempatnya bekerja. "Selama ini, data pasien masih dicatat secara manual. Dengan adanya program pengelolaan data pasien,

SEMANGAT BELAJAR DAN BEKERJA DIDAPAT DARI RUMAH BELAJAR.

pencarian data pasien akan lebih mudah dan bisa mempersingkat proses administrasi. Pengelolaan data pasien tersebut termasuk pembuatan kartu anggota dengan sistem *barcode,* dan sudah berjalan dengan lancar," kata Roro.

INGAT KELUARGA

Roro ingin kesuksesan masa depannya tidak hanya dinikmati sendiri, tapi juga oleh keluarganya. Bahkan sebagian besar gajinya diberikan pada ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. "Dulu, saya ingat, kami sering makan seadanya. Kalau sedang tidak ada uang, kami makan hanya dengan sambal saja, tapi nasinya hangat," tuturnya mengenang peristiwa bertahun-tahun lalu. "Saya bersyukur, sekarang, kalau mama sedang ingin makan sesuatu, saya sudah bisa penuhi. Gaji saya memang tidak besar, tapi cukup untuk membantu keuangan orang tua," Roro menambahkan.

Roro berusaha mendorong adiknya agar memiliki semangat bekerja yang sama dengannya. "Adik saya telah lulus SMA dan belum melanjutkan kuliah. Namun, saya belum mau membiayai kuliahnya, karena saya juga ingin dia berusaha dan merasakan bagaimana perjuangan mencari uang," katanya mengakhiri pembicaraan.

Menebar Manfaat

20

2

Muslim Buchori

Bermimpi, berusaha keras, bekerja dengan baik, selalu ingin tahu, terus belajar, dan selalu semangat adalah modal hidup Buchori. Hasilnya?

–

Tahun 2013, dengan semangat, Muslim Buchori bergabung di Rumah Belajar (RB) Samsung, Cikarang, Bekasi. Sebelumnya Buchori adalah satu dari puluhan peserta kursus bahasa Inggris dan komputer di RB Cikarang yang didirikan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Berdirinya RB Samsung tentu sangat menggembirakan hatinya. Pasalnya, sudah lama ia tertarik pada bidang elektronik. Di RB, ia bisa menambah ilmu di bidang elektronik yang tidak didapatnya di sekolah. Betul sekali, berbekal keahlian yang diperoleh dari RB, Buchori kini bisa bekerja sebagai staf reparasi di PT Samsung Electronics Indonesia (PT SEI).

Dari kursus elektronika di RB Samsung, Buchori mendapat keahlian untuk memperbaiki alat-alat elektronik, yaitu televisi, kipas angin, dan komputer. "Semua kakak laki-laki saya bekerja di bidang otomotif. Tapi saya ingin punya keterampilan yang berbeda dari mereka," kata anak kelima dari tujuh bersaudara ini. Ia sudah mulai menghidupi dirinya sendiri sekaligus membantu orang tuanya sejak masih belajar di RB. Oleh karena itu, Buchori tak henti mengucap syukur atas keahlian yang ia dapatkan dari RB hingga membawanya ke pekerjaannya saat ini.

PERJALANAN HIDUP

Buchori pernah mengalami perasaan nelangsa, karena sulit membayar uang sekolah tepat waktu. Hal itu ia alami sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Bahkan ketika lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Azzhahiriyah Cikarang, ijazahnya ditahan pihak sekolah, karena orang tuanya belum bisa melunasi uang sekolah. Berkat keahlian memperbaiki telepon genggam yang dipelajarinya di RB, Buchori bisa menerima reparasi telepon genggam teman-teman dekatnya. Meskipun tidak memasang tarif khusus, tapi uang yang berhasil terkumpul bisa dipakai untuk menebus ijazah SMA-nya tersebut.

Tentu saja kesulitan itu kini hanyalah bagian dari masa lalu. Sejak bekerja di PT SEI pada 2015, Buchori punya penghasilan tetap. Ia bisa membantu orangtuanya Boin (57 tahun) dan Cinah (52 tahun). Ia juga telah mampu membayar cicilan kendaraan roda dua. Statusnya memang masih karyawan kontrak hingga Desember 2016. "Jika kinerja saya dinilai baik, saya mendapat kesempatan untuk menjadi karyawan tetap," katanya optimis. "Saya tahu, banyak yang lebih baik dari saya. Jadi, saya harus berusaha keras! Prinsip saya adalah jangan pernah malu untuk bertanya

setiap menghadapi kesulitan atau jika ingin mengetahui lebih banyak tentang sesuatu," ujar pria kelahiran Bekasi, 10 November 1995.

Melihat kebahagiaan yang terpancar dari wajah sang ibu saat menerima pemberiannya membuat semangat Buchori makin terpacu. Pria yang ramah ini memiliki impian untuk mewujudkan keinginan orang tuanya yang ingin memperbaiki rumah tinggal mereka.

RUMAH KEDUA

Setelah lulus, Buchori cukup sering berkunjung ke RB untuk bertemu dengan guru-guru di sana atau sekadar bermain futsal dengan para murid RB. Bahkan, beberapa kali Buchori diundang untuk berbagi pengalaman dengan para murid di RB. "Setiap saya diberi kesempatan untuk *sharing*, saya katakan kepada mereka agar menjadikan RB sebagai rumah kedua mereka," tutur Buchori. "Sekaligus saya tekankan bahwa Rumah Belajar adalah tempat belajar, saling memotivasi, dan melakukan berbagai kegiatan positif," tambahnya.

Manfaat yang ia rasakan setelah mengikuti kursus di RB pun ia bagikan kepada teman-temannya yang belum mendapatkan pekerjaan atau yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Seseorang yang juga berhasil berkat RB adalah sang adik, Gunawan. Sama-sama lulus dari RB Samsung, Gunawan kini bekerja di bagian *service center vendor* PT Samsung Electronics Indonesia di Purwakarta.

Buchori berhasil membuktikan pada semua orang bahwa belajar atau kursus di RB bisa memberikan nilai tambah bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain. "Jadi, jangan pernah ragu untuk belajar di Rumah Belajar," kata Buchori.

YANG PENTING JANGAN PERNAH MALU UNTUK BERTANYA DALAM SETIAP KESULITAN JIKA INGIN MENGETAHUI SESUATU.

‘Menganyam’ Masa Depan

3

Saeful Alimi

Perjalanan hidup manusia tak ada yang tahu. Rencana yang kandas, bisa saja berganti menjadi sesuatu yang lebih besar dan lebih baik.

–

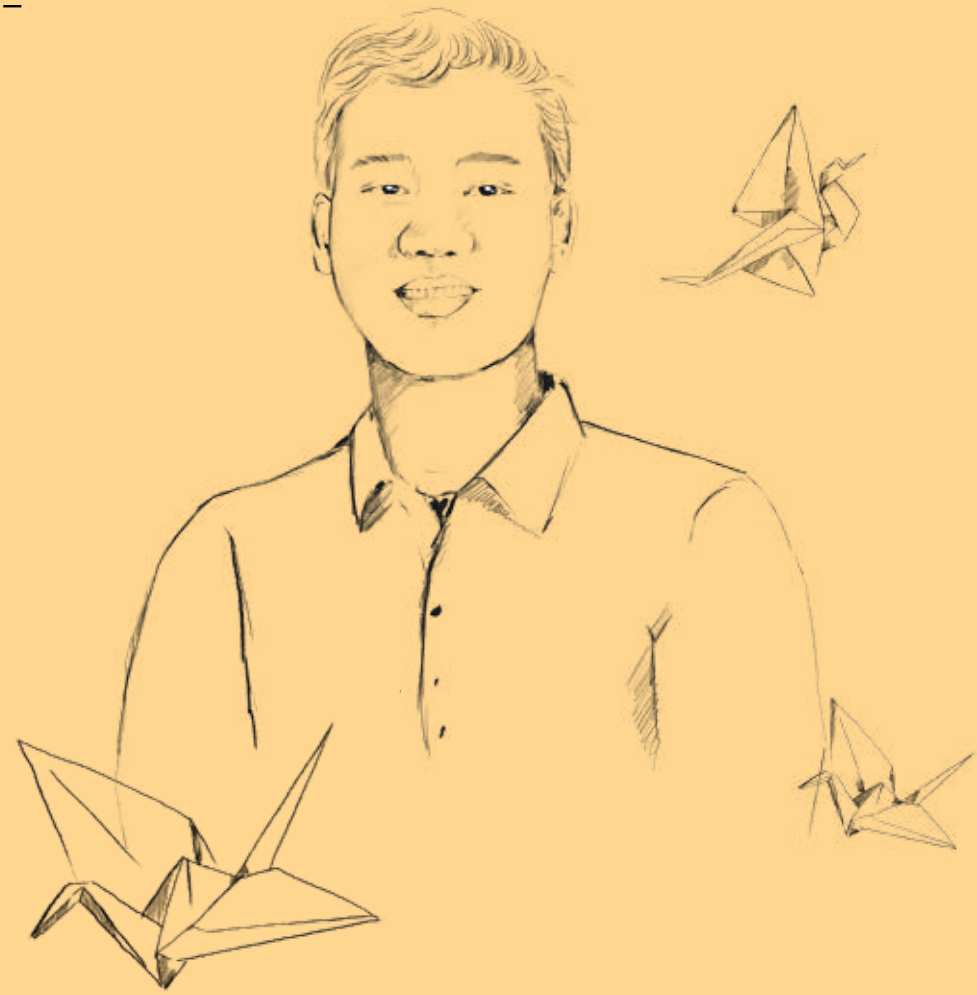

Kemauan kuat dan semangat hidup yang besar adalah aura yang terasa saat berbincang dengan Saeful Alimi. Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama, di Tegal, Saeful, demikian panggilannya, hijrah ke Jakarta. Tujuannya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya.

"Di kampung saya, kursus bahasa Inggris dan komputer tidak sebanyak di sini," katanya. Pria

kelahiran 9 September 1996 ini pun meninggalkan Desa Ketanggungan, Dukuh Turi, 30 menit dari pusat kota Tegal.

Keinginan Saeful untuk belajar Bahasa Inggris bermula dari kegagalan memasuki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang diinginkan. Ia tidak diterima karena nilai Bahasa Inggrisnya dianggap tidak memenuhi syarat. "Bahasa Inggris saya memang jelek," ujar Saiful jujur. Padahal dia mengincar jurusan Teknik Komputer Jaringan di SMK tersebut. Akhirnya, ia putuskan akan mengikuti kursus Bahasa Inggris selama satu tahun, kemudian kembali lagi ke kampung dan mencoba mendaftar SMK lagi. Berangkatlah ia ke Jakarta. Ia tinggalkan nenek yang dipanggilnya Simbah, untuk menetap di Kedoya bersama ayah dan ibunya.

BERKENALAN DENGAN RUMAH BELAJAR

Setiba di Jakarta, Saeful mulai mencari informasi mengenai tempat kursus Bahasa Inggris. Saat itulah ia mendapat informasi tentang Rumah Belajar (RB) Duri Kepa. "Saya ingat, waktu itu bertemu dengan resepsionis. Panggilannya Bunda. Beliau memberitahu saya banyak hal, dan mendorong saya untuk sekolah di RB Duri Kepa," kata Saeful.

Saeful sangat tertarik melihat fasilitas RB yang cukup lengkap. Selain Bahasa Inggris, terdapat juga kursus komputer. Ruangannya dilengkapi pendingin udara. Dan berita baiknya, ia tak perlu merogoh kocek dalam-dalam untuk bersekolah. Cukup membayar Rp10.000,- ia bisa bersekolah, kursus, dan mendapatkan semua fasilitas. Saeful pun menjadi siswa RB Duri Kepa.

Kebetulan, PT Samsung saat itu menyediakan pelatihan untuk reparasi *handphone* (HP), dan alat elektronik rumah tangga, yaitu mesin cuci dan AC. Saeful memilih untuk ikut pelatihan reparasi HP.

Tak berapa lama kemudian, Gedung Samsung di kompleks RB berdiri. Kursus makin lengkap dengan adanya pelatihan Teknologi Informasi. Saeful tanpa ragu segera mendaftar. Ia seperti mendapatkan jalan meraih mimpinya bersekolah Teknik Komputer.

HANYA BERMODAL SEPULUH RIBU RUPIAH SAJA PER BULAN, BISA JADI BEKAL SEUMUR HIDUP

IJAZAH YANG BERHARGA

Saeful menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di RB Duri Kepa hingga lulus. Ia mengakui, masih ada orang yang memandang rendah siswa yang lulus dari RB, sebab hanya memiliki ijazah Kejar Paket C. Namun Saeful tidak peduli. Dia sendiri tidak pernah merasa minder, meskipun sempat khawatir jika ijazahnya tidak bisa dipakai untuk melamar pekerjaan.

"Saya mengajukan diri untuk magang di Samsung Center, karena pernah mengikuti pelatihan dari Samsung. Namun hingga 2 minggu berlalu tidak ada panggilan, padahal saya sangat berharap," Saeful menjelaskan. Ia menduga ijazahnya yang hanya Paket C menjadi penyebab. Ia sempat ragu, jangan-jangan ijazahnya tidak laku. Tapi, dugaannya keliru. Ia menerima pesan singkat lowongan pekerjaan. Ia diminta datang ke YCAB.

"Saya kira lulusan Paket C seperti

saya, tidak mungkin akan diterima bekerja menjadi staf IT. Untuk menjadi staf IT pasti lulusan sarjana, kan?" ujar Saeful. Jadi, dia menduga akan mendapatkan pekerjaan di bidang *data entry* atau sejenisnya. Di kantor YCAB, ia mendapat kejelasan bahwa lowongan yang tersedia adalah di bidang teknologi informasi. Betapa gembira hati Saeful, karena kini, ia sudah menjadi staf *IT support* YCAB.

HARAPAN UNTUK KAMPUNG

Setelah angan-angannya tercapai, ternyata Saeful masih memiliki cita-cita. "Saya ingin membuat kursus atau pelatihan di kampung. Makanya saya sudah menyisihkan sebagian penghasilan saya untuk mewujudkan cita-cita tersebut," ungkapnya.

Keinginan tersebut bukan tanpa alasan. Saeful melihat di kampungnya hampir tidak ada fasilitas umum untuk bermain dan belajar komputer. Jika pun ada, tempatnya di warnet yang jauh dan harus membayar Rp3.000,- per jam. Bila bermain komputer di sekolah, hanya bisa seminggu sekali. Itu pun satu komputer biasanya digunakan oleh beberapa orang sekaligus.

Begitu besar harapannya, Saeful siap merelakan rumahnya untuk tempat pelatihan. Ia yakin, hal tersebut akan bermanfaat untuk masyarakat di kampung. "Banyak anak kecil yang sepulang sekolah hanya bermain saja. Kalau ada tempat pelatihan komputer, mereka bisa belajar komputer," Saeful menerangkan. "Saya berharap YCAB bisa membantu untuk mendirikan tempat pelatihan komputer di daerah saya. Bahkan jika memungkinkan, saya juga akan minta bantuan untuk disediakan para guru dan sertifikatnya," lanjutnya.

BANYAK ANAK KECIL YANG SEPULANG SEKOLAH HANYA BERMAIN SAJA. KALAU ADA TEMPAT PELATIHAN KOMPUTER, MEREKA BISA BELAJAR KOMPUTER.

Asa yang Tak Pernah Padam

4

Ricky Ardiyanto

Mimpi Ricky untuk terus bersekolah nyaris pupus ketika biaya menjadi kendala. Tapi kesempatan berpihak pada mereka yang tak kenal menyerah. Kini Ricky mulai menapak sukses. Kuncinya adalah sabar.

–

Hari-hari Ricky Ardianto kini padat diisi jadwal kuliah. Sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah, Jakarta, di tahun ketiga, ia harus pandai membagi waktu belajar. Selain kuliah, ia pun harus bekerja. Lelah? Tentu saja. Tapi semua kendala ia tepis. Tekadnya kuat untuk menyelesaikan sekolah. "Saya ingin maju, sebab kalau hanya lulusan Sekolah Menengah Atas atau SMA saja susah. Jenjang karier yang tinggi akan sulit dicapai," kata Ricky, panggilan akrabnya. "Belum lagi, beberapa orang suka memandang sebelah mata lulusan SMA. Saya tidak ingin itu terjadi pada saya," tegasnya.

CERITA MASA LALU

Ricky lahir di Jakarta pada 10 September 1991. Ironisnya, ia tak pernah merasakan kasih sayang ibunya sedikit pun. Hanya ayahnya, Asmadi (49), yang hadir sebagai orang tua. Sebagai upaya mencari nafkah bagi sang buah hati pun, Asmadi nyaris tak punya waktu untuk putra semata wayangnya. Ricky lebih sering bersama sang bibi.

Waktu berlalu, Ricky pun mulai bersekolah. Sekolah Dasar dilaluinya tanpa kendala. Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga tergolong lancar. Sayangnya di tahun kedua, Asmadi mulai kesulitan memenuhi biaya pendidikan Ricky. Kesulitan keuangan keluarga ini sempat membuat Ricky kecewa. "Waktu itu, saya merasa kalau jalan untuk menggapai cita-cita melanjutkan pendidikan di SMA favorit makin sempit," ceritanya mengenang. Beruntung ia tak pernah patah semangat. Dia tetap belajar giat dan berhasil lulus SMP.

Dan akhirnya kecemasan Ricky terbukti. Ayahnya menyatakan tak sanggup lagi membiayai sekolah Ricky. Artinya? Sudah bisa ditebak, Ricky tidak bisa melanjutkan pendidikannya ke SMA idamannya.

SEMUA ALANG IA ANGGAP SEBAGAI CAMBUK YANG MEMPERKAYA PENGALAMANNYA.

"SAYA BERUNTUNG PUNYA
BANYAK RELASI DAN TETANGGA
YANG MEMBERI INFORMASI SOAL
PENDIDIKAN DI RUMAH BELAJAR."

Tuhan menganugerahi Ricky semangat yang tak pernah putus. Meski tak bisa melanjutkan sekolah formal, ia tetap aktif mencari informasi. Dari teman dan tetangga, ia mengenal pendidikan nonformal di Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di daerah Kemanggisan, Jakarta Barat. Di PKBM inilah ia bertemu guru akuntansi yang penuh perhatian. "Bu Herlina yang memberi tahu tentang Rumah Belajar," kata Ricky.

Begitu tahu tentang Rumah Belajar (RB) yang dimiliki Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), Ricky langsung mendaftarkan diri. Maka sejak tahun 2007-2010, Ricky menjadi siswa RB Duri Kepa.

Banyak pelajaran yang didapatkan Ricky selama di RB. Satu di antaranya adalah mengesampingkan gengsi untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Ricky mengaku sering mendapat penolakan ketika mengajak teman-temannya untuk melanjutkan pendidikan di RB. "Mereka beralasan ada keterangan Paket C di ijazah. Itu yang membuat ijazah jadi tidak bergengsi. Padahal kalau tidak sekolah hanya karena gengsi, tidak pernah akan terjadi perubahan apa pun. Sementara yang sudah sekolah pun harus rajin belajar dan menumbuhkan motivasi pada diri sendiri terus-menerus agar sukses," ujar Ricky.

Memotivasi diri. Itulah yang tak henti ia lakukan. Setelah lulus Paket C dari RB Duri Kepa, Ricky langsung mencoba peruntungannya di dunia kerja.

Ia temui dunia yang tak ramah,

membuatnya sempat berganti profesi beberapa kali. "Saya pernah menjadi *sales* di perusahaan material, staf *marketing* kartu kredit, dan pengelola data koresponden di RB. Saya juga pernah ditipu, disuruh membayar sejumlah uang untuk mendapatkan suatu pekerjaan, ternyata bohong belaka," ceritanya.

Namun bukan Ricky namanya jika ia menyerah. Semua alang ia anggap sebagai cambuk yang memperkaya pengalamannya.

Ketika YCAB mengadakan *job fair,* ia mendaftar. Beruntung, ia diterima sebagai staf *call center* sebuah perusahaan asuransi. Penghasilannya lumayan. Dia bisa membiayai kuliahnya. Sekarang, Ricky bekerja paruh waktu, hingga punya waktu untuk kuliah.

Tak ingin sukses seorang diri, Ricky tak melupakan jasa sang bibi yang mendidiknya selama ini. "Saat ini, saya menanggung biaya sekolah sepupu saya, anak bibi. Itu adalah bentuk balas budi yang bisa ia berikan kepada bibi, karena telah mengasuh saya seperti anaknya sendiri," Ricky menjelaskan. Untuk menambah penghasilan, Ricky menjalankan bisnis kecil-kecilan, yaitu menjual aksesori telepon genggam.

CERITA MASA KINI

Suka duka bekerja di *call center,* mendidik Ricky menjadi sosok yang tangguh. Ia bertugas menjawab pertanyaan, termasuk menerima keluhan. "Bahkan sesekali ada makian atau kata-kata kasar dari

SEMUA PEKERJAAN HARUS DILAKUKAN DENGAN HATI. KUNCINYA ADALAH SABAR.

nasabah," ungkap Ricky. Namun, semua ditanggapinya dengan bijaksana. "Kuncinya adalah sabar. Sebagai staf *call center,* saya hanya bisa melakukan pekerjaan sesuai dengan *standard operational procedure,* dan wajib tetap bersikap sopan pada nasabah. Apalagi, semua yang saya lakukan kepada nasabah berpengaruh terhadap nama baik perusahaan," jelasnya.

Ricky sadar betul, semua hal perlu proses. Meski merasa cocok bekerja di ranah servis, tetap saja ia merasa harus terus belajar. "Awalnya tidak mudah, karena saya tidak pernah belajar soal asuransi. Untungnya ada pelatihan dalam mengoperasikan program untuk membaca polis nasabah," ujar Ricky. Ia menambah pengetahuan dengan banyak membaca. Tekadnya kuat untuk bisa menjadi lebih baik dari sekarang.

Pengalaman belajar di RB membuat semangat Ricky selalu berkobar. Ia pun antusias membantu RB. "Saya tak pernah malu mengakui bahwa saya lulusan RB dan saya bangga pernah menjadi murid di RB," tegasnya. Makanya dia masih menjalin komunikasi yang baik dengan guru-guru di YCAB. "Termasuk bersedia untuk *sharing* pada adik-adik. Sampai saat ini, hanya itu yang bisa saya lakukan bagi YCAB. Saya tak akan pernah menjadi kacang yang lupa pada kulitnya," pungkasnya.

Memuaskan Keingintahuan

5

Muntaka

Ia pernah jadi pemulung, tapi ia tak putus asa. Haus ilmu, ia terus berupaya belajar. Dia berharap, ilmunya akan membawanya menuju kesuksesan.

–

Keinginan cari pengalaman dan pekerjaan di Jakarta membuat Muntaka hijrah dari Indramayu. Berbekal ijazah SMA MAN Sukra Indramayu, ia nekad mengikuti sang paman, tanpa bayangan nantinya akan menjadi apa. Hanya kemauan kuat yang ia miliki. Kemauan untuk sukses di ibu kota.

Sayang, kemauan saja tidak cukup. Tanpa keterampilan mumpuni, akan sulit bersaing dengan pencari kerja lain. Bahkan sudah memegang ijazah sekolah menengah pun, tetap tidak ada artinya. Tak punya pilihan, Muntaka menghidupi diri dengan menjadi pemulung.

Beruntung, di dekat rumah sang paman di Pondok Bambu, pria yang akrab disapa Mun ini melihat bangunan Rumah Belajar (RB). Saat itu, tahun 2013, RB baru dibuka oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB).

Mun tertarik dan memutuskan ikut kursus mekanik. "Saya ingin tahu segala hal tentang sepeda motor, termasuk apa saja kerusakan yang kerap terjadi," ujarnya. Tak pernah berurusan dengan hal-hal mekanik sebelumnya, tak membuat Mun gentar. Ia bahkan berhasil menjadi lulusan terbaik.

LULUSAN TERBAIK

Sebagai lulusan terbaik di RB, Mun terpilih untuk mengikuti pelatihan lanjutan *(advance)* di Astra Honda Motor. Bulan pertama Mun belajar teori, bulan kedua praktik, dan dua bulan sisanya dihabiskan untuk magang di sebuah bengkel

motor Honda di daerah Pondok Bambu. "Karena magang, saya jadi mengerti tentang sepeda motor, tahu kerusakannya, tahu perbedaan mesin motor Honda dan Yamaha, dan tahu bedanya motor dua tak sama empat tak," ungkap Mun secara rinci. Dalam pelatihan tersebut, ia berhasil menjadi lulusan terbaik, sehingga memperoleh hadiah Rp5.000.000,-.

Setelah kursus selesai, Mun tetap datang ke RB. "Saya merasa perlu menambah pengalaman dan menambah ilmu lagi. Misalnya belajar tentang motor injeksi. Dulu, semua motor kan memakai karburator, tapi sekarang sudah berubah, eranya motor injeksi," Mun menjelaskan.

Selain itu, Mun juga ingin membantu adik-adik angkatannya. "Saya bisa mengajarkan cara membuka karburator, mengganti oli," tutur Mun. Ia tidak dibayar untuk mengajar, tapi sukarela melakukannya, karena ia tahu bisa memetik keuntungan dari berbagi ilmu. "Dengan mengajar, otomatis ilmu kita akan bertambah," imbuhnya.

Suatu hari, Mun mendapat informasi tentang kursus di RB cabang lain. Ternyata, RB Duri Kepa menyediakan kursus audio, *handphone,* dan menjahit, sedangkan RB Cipinang mengadakan kursus komputer. Mun memutuskan ikut kursus komputer. Alasannya sederhana, "Teknologi

sudah semakin canggih, saya tidak mau ketinggalan," katanya. Di RB ia belajar cara mengoperasikan *software* Microsoft Office.

Selesai kursus komputer, Mun pulang ke Indramayu. Menggunakan hadiah dari Honda, ia mendaftar ke jurusan Manajemen Informatika, Bina Sarana Informatika (BSI) pada 2014. Namun, rencananya menjadi mahasiswa tak berjalan mulus. Biaya menjadi rintangan Mun meraih gelar sarjana. "Saya terpaksa cuti kuliah, setelah 1.5 tahun," katanya lirih.

MERAJUT MIMPI

Sebagai pribadi yang kuat dan tegar, Mun tak mau larut dalam kesedihan. Ia tetap tekun mencari kesempatan dan peluang. Ia kembali ke Jakarta dan mengunjungi RB. Ternyata, pihak YCAB menawarkan pekerjaan di PT Penta Artha Impressi. Mun langsung menerima tawaran tersebut. "Katanya mesin motor dan mobil sama saja, makanya saya ambil kesempatan tersebut. Tapi ternyata ada perbedaan antara teori dan praktik," tutur Mun. Merasa belum menguasai pekerjaan, Mun mengaku sering gugup. "Karena belum terlalu kenal dengan teman-teman dan lingkungan, serta kemampuan saya yang kurang, saya jadi agak malu," katanya. Tapi Mun mempertahankan sikapnya yang selalu haus ilmu. Dengan begitu, ia tak henti belajar, bahkan di tempat kerja.

Setiap harinya, Mun bekerja dari pukul 08.00-17.00 WIB. Kadang harus lembur hingga larut malam. Sambil bekerja, Mun masih menyimpan mimpi menyelesaikan kuliahnya. "Alhamdulillah, ternyata impian saya untuk kuliah bisa segera terwujud, sebab YCAB memberi saya beasiswa untuk melanjutkan kuliah yang sempat terhenti," tutupnya.

SAAT MENGIKUTI PELATIHAN DI ASTRA HONDA MOTOR, MUNTAKA BERHASIL MENJADI SATU DARI LIMA LULUSAN TERBAIK DAN MENDAPAT HADIAH SEBESAR RP5.000.000,-

Berbakti untuk Batik

50

6

Slamet Purwanto

Kekhawatirannya terhadap nasib batik, membuat Purwanto ‘menyerahkan diri’ sepenuhnya pada batik.

–

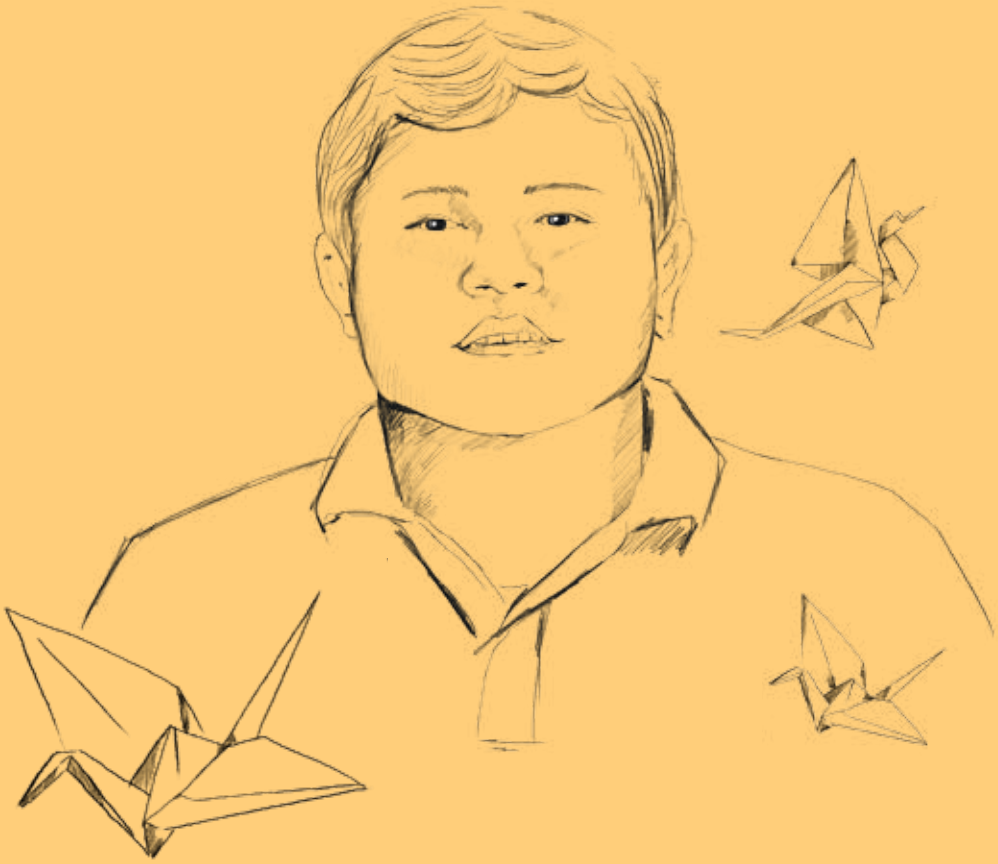

Pekalongan dikenal sebagai kota batik. Di kota inilah Slamet Purwanto dilahirkan. Tahun 2004, pria yang biasa dipanggil Purwanto ini memutuskan untuk merantau ke Jakarta. "Saya ikut arus urbanisasi untuk mencari peruntungan," kilahnya. Sayang, dewi fortuna belum berpihak padanya. Tanpa bekal mumpuni, hanya ijazah Sekolah Menengah Pertama, pekerjaan apa yang bisa ia dapat? Maka Purwanto mencari nafkah dengan segala cara. Profesi penjual *compact disc,* kuli bangunan, hingga ikut proyek membangun jalan tol pernah dilakoninya.

Terakhir, Purwanto menjual jasa permak *jeans* keliling. Keahlian menjahit didapatnya saat bekerja di sebuah konveksi di Pekalongan. Wilayah yang disasar Purwanto saat menawarkan jasa adalah daerah Kedoya dan sekitarnya, di Jakarta Barat.

Nah, ketika sedang berkeliling itulah, Purwanto bertemu seseorang dari Rumah Belajar (RB) Duri Kepa yang sedang sosialisasi tentang RB sekaligus mencari murid. "Saya langsung tanya, apa saya masih bisa menjadi murid?" Purwanto menceritakan. Ternyata jawaban yang diterimanya sangat melegakan hati. Tak perlu waktu lama, Purwanto resmi menjadi murid di RB Duri Kepa yang dikelola oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). "Saya ambil Paket C, langsung kelas 3, karena saya memang pernah sekolah sampai kelas 2 SMA," ungkapnya.

PERJALANAN HIDUP

RB bagai pintu yang membuka banyak kesempatan bagi Purwanto. Setelah lulus Paket C, berkat rekomendasi YCAB, Purwanto bisa mengikuti *management trainee* di perusahaan *fashion* Sophie Paris, di bagian konveksi. Baru sebulan setengah bekerja di Sophie Paris, YCAB menawarinya untuk menjadi *trainer* kursus menjahit di RB Duri Kepa.

Awalnya, Purwanto ragu-ragu menerima tawaran itu. Bukan apa-apa, ia merasa kemampuannya belum mumpuni untuk mengajar orang lain. Kedua, dia sudah bekerja. "Tapi akhirnya saya terima tawaran YCAB untuk membuka kursus jahit di Rumah Belajar Duri Kepa. Saya merasa tertantang," ungkap pria yang lahir pada 10 Desember 1985 ini bersemangat. Ia pun menjadi staf pengajar di RB Duri Kepa. "Semula saya memang bertugas sebagai pengajar,

tapi kemudian saya bertanggung jawab terhadap produksi," Purwanto menuturkan.

Ketika sedang menikmati hari-harinya sebagai pengajar, kembali YCAB memberinya tawaran baru yang susah ditolaknya. Kali ini ke Pekalongan, kota kelahirannya. "Akhir tahun 2014, saya ditawari untuk mengelola Rumah Batik. Namanya Rumah Batik Tower Bersama Infrastructure atau TBIG Pekalongan," ujar Purwanto mengenang. Tawaran bekerja di tanah kelahirannya itu tak ia sia-siakan. Ia pulang kampung.

Kini, anak pertama dari empat bersaudara pasangan Sahrudin dan Gutin ini menjadi penanggung jawab Rumah Batik TBIG, di Desa Wiradesa, Pekalongan.

RUMAH BATIK TBIG

Rumah Batik TBIG adalah tempat untuk membina pengrajin batik sekaligus memberikan edukasi bagi anak-anak muda yang diharapkan bisa menjadi generasi penerus pembatik. Pelajaran yang diberikan adalah membatik dan membuat beragam produk dari kain batik. Tentu saja sangat tepat mendirikan Rumah

Batik di Pekalongan, mengingat sejarahnya sebagai satu dari beberapa sentra batik di Pulau Jawa.

Oleh karena sasarannya adalah anak muda, Purwanto mensosialisasikan kegiatan di RB TBIG kepada anak-anak dari pondok pesantren dan panti asuhan. Dia ingin keahlian membatik dimiliki oleh generasi muda. Menurut Purwanto, regenerasi pengrajin batik di Pekalongan tidak begitu baik, karena anak-anak muda cenderung memilih bekerja di sektor lain. "Jadi, tugas pertama saya adalah *mapping* dan mencari murid sekaligus mitra atau *trainer*," kata Purwanto.

Selama melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan pengusaha batik tentang kegiatan di RB TBIG, Purwanto kerap mengalami penolakan bahkan diremehkan. Tak jarang, yang meremehkan justru yang sudah ada dalam usaha batik. "Suatu kali saya mengajak seorang pengusaha batik di Pekalongan untuk mengadakan pelatihan membatik. Dia malah mempertanyakan, 'untuk apa kegiatan itu?'," ujarnya.

Namun, tak pernah ada kata menyerah dalam kamus hidup Purwanto. "Saya justru makin bersemangat," tukasnya dengan nada tegas. "Banyak orang yang hanya bisa marah-marah ketika batik diakui oleh negara lain. Padahal belum tentu mereka tahu cara membuatnya. Mereka juga belum tentu tahu dan paham kehidupan para pengrajinnya. Hanya marah-marah tapi tak ada perhatian pada batik... tidak ada gunanya," kata Purwanto menjelaskan.

Sebagai putra Pekalongan, cintanya terhadap batik yang merupakan warisan leluhur membuat semangat Purwanto untuk mengembangkan Rumah Batik selalu berkobar. "Saya merasa bertanggung jawab terhadap karya seni yang bernilai tinggi ini."

BANYAK ORANG YANG HANYA BISA MARAH-MARAH KETIKA BATIK DIAKUI OLEH NEGARA LAIN. PADAHAL BELUM TENTU MEREKA TAHU CARA MEMBUATNYA, JUGA TAK PAHAM KEHIDUPAN PARA PENGRAJINNYA. HANYA MARAH-MARAH TAPI TAK ADA PERHATIAN PADA BATIK... TIDAK ADA GUNANYA.

Berdasarkan pengamatan Purwanto, batik tulis sudah mulai berkurang peminatnya, karena digantikan oleh tekstil bermotif batik yang disebut batik *printing*. Oleh sebab itu, dia bersama tim di RB TBIG sedang menggiatkan kembali pembuatan bahan pewarna batik alami dari tumbuhan dan pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan. Ia tidak ingin produk batik hanya membawa keuntungan materi bagi produsennya saja, tapi juga harus memberikan manfaat bagi alam.

"Sekarang, saya sedang mencoba mengembangkan program wisata edukasi tentang pewarna alam dan pengelolaan limbah," tutur Purwanto bersemangat. Selain itu, tugas Purwanto sehari-hari adalah membina dan mendampingi sekitar 50 anak usia 13-25 tahun.

"Kini tugas yang dipercayakan pada saya bertambah, yaitu memasarkan produk batik karya siswa, walau mereka juga dibekali dengan pengetahuan dasar tentang berwirausaha," lanjutnya. "Berbagi pengalaman dan memberikan motivasi pada mereka juga menjadi tugas saya. Bila murid-murid bisa menghasilkan karya yang indah, lalu karya tersebut laku terjual, kebahagiaan saya tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata," Purwanto menjelaskan.

Menjadi bagian dari YCAB adalah sebuah pengalaman yang luar biasa bagi Purwanto. "Saya bekerja bersama orang-orang hebat di dalam institusi yang juga hebat. Saya ingin seperti mereka di YCAB, yang melakukan segala sesuatu dari hati, sehingga berguna bagi masyarakat. Paling tidak apa yang saya lakukan di sini bisa menjadi bekal di akhirat nanti," tutupnya.

Belajar adalah Batu Loncatan

60

7

Muhammad Triwahyudi

Kendala finansial menjadi kendala Yudi dalam menuntut ilmu. Tapi, itu dulu, sekarang...

–

B

Beratnya hidup menjadi orang tua tunggal, membuat ibu Yudi menyerah. Seorang diri menghidupi enam orang anak tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar pun sulit, apalagi harus memikirkan pendidikan. Muhammad Triwahyudi, yang saat itu kelas 2 SMA, harus menerima keputusan pahit: keluar dari sekolah karena tidak ada biaya.

Namun jalan Tuhan tidak pernah tertutup semua. Selalu ada banyak jalan lain yang terbuka bagi mereka yang mau berusaha dan terus berdoa. "Waktu sedang menganggur, ketemu teman. Dia menyarankan saya untuk ke Rumah Belajar (RB) Cipinang. Teman saya bilang 'Lumayan *tuh* ada kursus murah komputer dan Bahasa Inggris. Bayarnya hanya Rp10.000,- saja per bulannya'," Yudi menceritakan.

Yudi menuruti saran itu. Berbekal surat keterangan tidak mampu dari RT dan RW, serta ijazah SMP, ia bisa diterima untuk mengambil paket C di RB yang dikelola Yayasan Cinta Anak bangsa (YCAB) tersebut. Di kemudian hari, Yudi menemukan bahwa RB adalah jawaban Tuhan atas doanya selama ini: ingin melanjutkan sekolah. "Selain Paket C, ternyata di Rumah Belajar ada kursusnya juga. Betul kata teman saya, biaya sekolah dan kursus hanya Rp10.000,- per bulan. Sangat terjangkau tapi banyak

manfaatnya," kenangnya.

Berlima bersama teman lain siswa angkatan pertama RB Cipinang, Yudi meneruskan pendidikannya. "Dari lima orang itu, ternyata ada yang belum memenuhi syarat untuk naik ke kelas tiga. Ada yang turun ke kelas satu, ada yang tetap di kelas dua. Yang naik ke kelas tiga hanya dua orang." Makin sedikit teman belajar tidak menyurutkan minat Yudi. "Saya jadi ranking satu... dari dua orang... hahaha," guraunya.

Jadwal belajar di RB hampir mirip sekolah formal, tiap hari dari pagi hingga siang. Pelajaran pun tak ada bedanya. Malah, Yudi merasakan suasana belajar di RB lebih menyenangkan. "Kalau di sekolah saya dulu, gurunya kurang perhatian. Muridnya mau tidur, mau berisik, atau mau mendengarkan... terserah...," katanya. Sementara di RB, apalagi dengan kondisi satu kelas hanya dua orang, belajar lebih serius dan terarah, mempersiapkan siswa ikut ujian paket C. "Ya ampun, ujian di RB tidak ada *bocoran,* tidak bisa buka buku. Pusiiing...," kenang Yudi sambil tergelak. Ia membandingkan dengan kondisi teman-temannya di sekolah formal yang sibuk mencari kunci jawaban dan mempersiapkan contekan.

LEMBARAN BARU KEHIDUPAN

Setelah pendidikan di RB, rupanya

UJIAN DI RB TIDAK ADA BOCORAN DAN TIDAK BISA BUKA BUKU.

nasib baik belum berpihak pada Yudi. Ia sudah mencoba melamar di berbagai perusahaan, tapi hasilnya tak sesuai harapan. Apalagi, di salah satu restoran *fast food* ia tidak diterima, karena hanya memiliki ijazah Paket C. Kecewa? Tentu. Namun Yudi tak putus asa. Ia memutuskan membantu usaha sang ibu berjualan makanan. Warung sang ibu ada di daerah Thamrin, Jakarta Pusat, dan saat itu baru berjalan dua tahun. Tugas Yudi adalah membawa masakan ibunya ke warung sebelum makan siang, lalu melayani pembeli hingga warung tutup. Dari usaha ini, Yudi mendapat penghasilan.

Sedikit demi sedikit, tabungan Yudi akhirnya cukup untuk mendaftar kuliah di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI. Kuliah berlangsung setiap hari Senin-Kamis sore, setelah Yudi selesai berjualan. Kini, Yudi sudah menjalani tahun keduanya. Harapannya lulus tepat waktu, sehingga bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Anak ketiga dari enam bersaudara ini menjadi satu-satunya di rumah yang merasakan bangku kuliah. "Kedua kakak saya tidak lulus SMP. Tapi mereka tidak mau diajak masuk RB. Adik saya yang lulus SMK, tidak mau kuliah, karena tidak suka belajar...," katanya. Namun Yudi tetap bersemangat mempromosikan RB, karena ia merasa hidupnya lebih baik setelah mengikuti RB. "Rumah Belajar adalah batu loncatan saya. Berkat Rumah Belajar, saya punya ijazah SMA, bisa kuliah. Kalau tidak, pasti sekarang saya masih jadi pengangguran. Kalau sekarang, setidaknya saya tahu bisa punya ijazah S1," katanya optimis. Dengan ijazah S1, Yudi berharap hidupnya akan lebih baik lagi. Semoga!

Upaya Mengubah Nasib

8

Asep Hidayat

Berbekal pendidikan yang cukup, siapa pun pasti bisa menjadi mandiri.

–

Asep Hidayat tak bisa lupa perasaan hatinya mengenang kejadian bertahun silam. Saat itu, ia tak bisa berbuat banyak saat harus putus sekolah. Padahal, ia sedang giat dan antusias, mencicipi satu semester belajar di Sekolah Menengah Atas

“HANYA DENGAN MEMBAYAR RP10.000,- BISA MENDAPAT BANYAK ILMU YANG BERMANFAAT. SAYA MENANG BANYAK!”

(SMA). Meski semangat belajarnya menggebu, impiannya kandas ketika sang ayah menyatakan tak sanggup lagi menanggung biaya sekolahnya. Asep tak punya pilihan lain, karena ia sangat paham penghasilan ayahnya sebagai buruh bangunan tidak menentu.

Namun, bukan kehidupan namanya bila berisi kemalangan-kemalangan semata. Kehidupan berputar bak roda. Bagi Asep, roda itu beranjak naik kala ia mendapat informasi tentang Rumah Belajar (RB). RB adalah program milik Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Digagas sejak 2003, di RB anak-anak putus sekolah bisa mengambil program pendidikan dasar Paket A, Paket B, dan Paket C. RB tersebar di 33 kota di Indonesia, antara lain Bandung, Banjarmasin, Banyuwangi, Denpasar, Jakarta, Makasar, Medan, dan Situbondo.

RB memang fokus pada kesetaraan pendidikan dan keterampilan. Anak usia sekolah yang mengalami masalah dengan biaya akan memperoleh pendidikan dasar sesuai tingkatannya. Selain itu, RB juga membuka kursus-kursus yang disesuaikan dengan wilayah, antara lain komputer, kecantikan, mekanik, dan reparasi peralatan elektronik. Tujuannya agar siswa bisa mandiri.

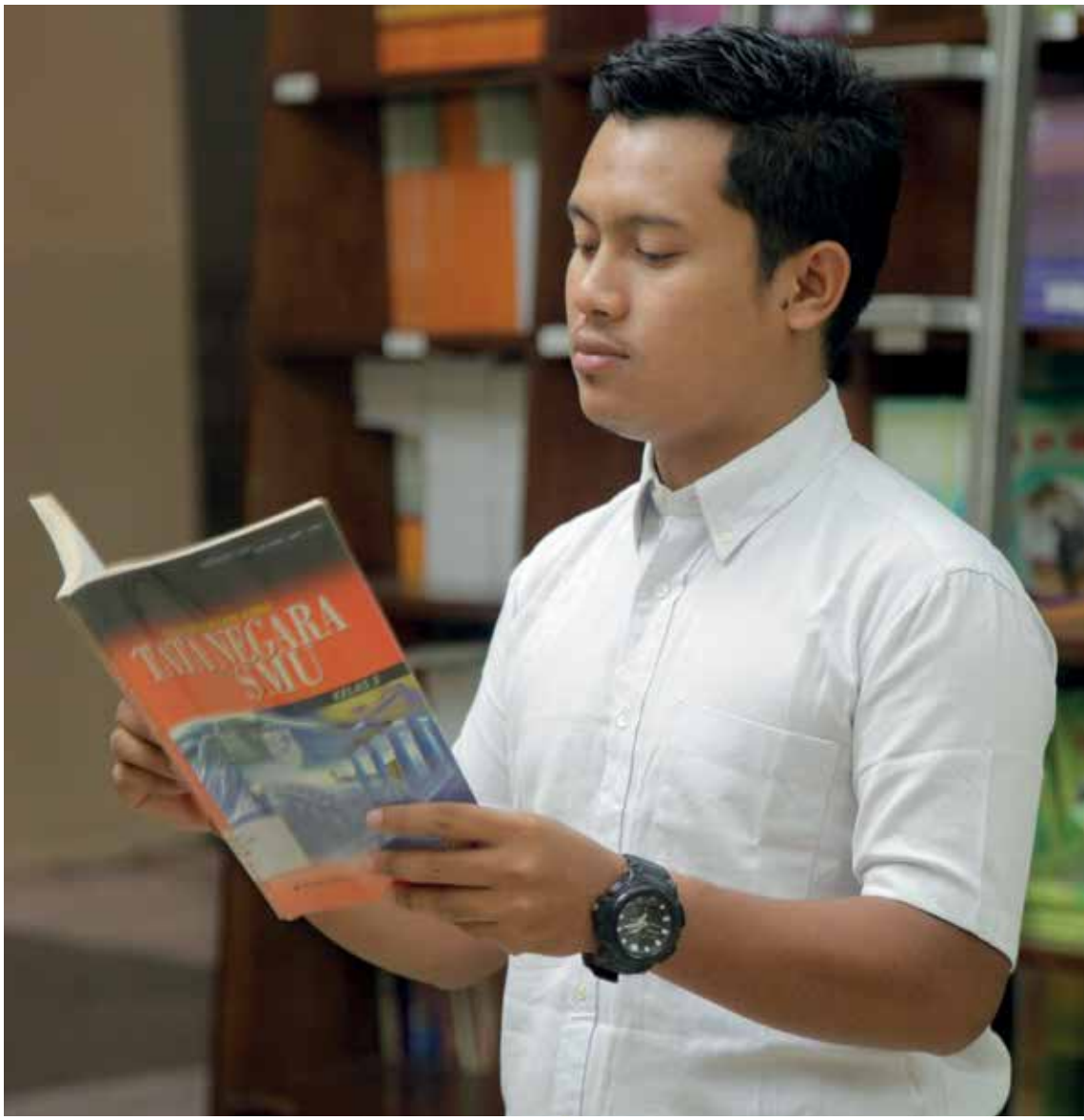

"Saya diberi tahu teman. Katanya ada kakaknya yang bersekolah di RB," kenang Asep. Ia lalu menyelesaikan SMA, mengambil program kejar Paket C. Ia menempuh program ini selama dua setengah tahun. "Biayanya amat terjangkau. Sebulan cukup membayar Rp10.000,- saja. Padahal fasilitasnya lengkap. Bahkan ada laboratorium khusus. Bagus sekali *deh* pokoknya. Menang banyak,

istilahnya," Asep menambahkan sambil tertawa kecil. "Anggapan banyak orang, sekolah kejar paket itu hanya masuk seminggu sekali. Tidak begitu. Di Rumah Belajar, sekolahnya dari Senin sampai Jumat. Mulai pagi sampai siang. Jadi, sama seperti sekolah pada umumnya," tutur Asep. "Malah di Rumah Belajar ada kelebihannya. Setelah sekolah, kita bisa ikut kursus yang diminati," sambungnya.

Pada dasarnya, keinginan Asep untuk maju menggebu-gebu. Ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Lewat program yang dilengkapi fasilitas tersebut, Asep menambah bekal hidupnya dengan mengikuti keterampilan bahasa. "Dulu, saya sama sekali tak mampu berbahasa Inggris. Namun, setelah kursus, lumayanlah. Masih belum mahir, tapi bisalah," ungkapnya bangga. Berbekal ijazah SMA dan

KUALITAS PENGAJAR DI RUMAH BELAJAR SANGAT BAIK. MEREKA SEMUA PROFESIONAL.

kemampuan berbahasa asing, lulus dari RB, Asep berkesempatan magang di sebuah studio. Ia memperoleh keterampilan baru, yaitu mengoperasikan kamera.

Keterampilan dan ijazah, mengantarkan menjadi satu dari puluhan karyawan YCAB. Kini ia menjadi juru foto dan video untuk acara-acara YCAB. Kesempatan berkeliling ke banyak kota pun ia peroleh, menambah pengalamannya. "Bahkan kadang-kadang, saya dilibatkan untuk beberapa proyek juga," ungkap Asep gembira.

PENUH KESAN

Dalam berbagai kesempatan, Asep selalu berupaya menyebarkan informasi tentang manfaat yang bisa diperoleh selama belajar di RB. Setidaknya ada dua hal yang selalu ia sampaikan. Selain mutu para pengajar dan fasilitasnya, Asep juga menyinggung soal mutu kurikulum yang digunakan di RB.

Pengalaman yang sangat mengesankannya adalah ketika pentas seni. Asep dan kawan-kawan mengerjakan sebuah pementasan drama tentang bahaya narkoba. "Tak dinyana, sandiwara itu dapat sambutan meriah," ujarnya dengan ekspresi bangga. Asep tak akan melupakan momen itu. "Saya benar-benar merasa dihargai. Sungguh sangat berkesan buat

saya," tuturnya penuh semangat.

Para pengajar di RB juga memberikan kesan tersendiri buat Asep. Menurutnya, para pengajar di sana punya mutu baik dan profesional. Bahkan, Asep pernah dibimbing langsung oleh *native speaker* saat belajar Bahasa Inggris. Tentu saja, ini membuatnya lebih bersemangat. "Pengajar yang berkualitas, profesional ditambah fasilitas yang memadai akan menghasilkan siswa yang unggul. Dengan catatan, kita sebagai penerima materi juga harus bersungguh-sungguh," ujarnya bijaksana.

Sejak 2005, RB milik YCAB menjalin kerja sama dengan Yayasan Bina Nusantara, khususnya untuk materi-materi kursus komputer dan Bahasa Inggris. Dengan demikian, dalam bidang komputer dan bahasa Inggris, para siswa di RB punya standar kompetensi yang mumpuni.

Berkat RB, Asep mengaku hidupnya berubah. Ia belum mau dibilang sukses, namun setidaknya ia punya bekal untuk mencapai hari depan yang lebih cerah. Siapa sangka, anak yang tadinya putus sekolah, kini bisa punya penghasilan tetap dan bisa membantu kehidupan keluarga.

"Saya sarankan, jika memang tak ada biaya untuk sekolah atau kursus, marilah ke Rumah Belajar. Biayanya murah, padahal fasilitasnya juga tak kalah dibandingkan kursus-kursus yang berbiaya mahal. Dan jika sudah menjadi siswa di Rumah Belajar, manfaatkan semaksimal mungkin," katanya bijaksana.

Berbagi, Jangan Berhenti

74

9

Ahmad Ruyani

Menyesali nasib tak pernah ada gunanya. Berusaha dan bekerja keras yang diiringi doa adalah jalan pembuka menuju masa depan lebih indah.

–

Membantu ibu jualan di warung, berjualan pulsa, hingga menjadi tukang ojeg, pernah dilakoni Ahmad Ruyani. Dari segi penghasilan, ia merasa yang diperoleh sudah cukup. Alumnus SLTA MAN Cikarang ini sejak lulus tahun 2007 memang tak mampu beraktivitas layaknya pemuda lain.

Kisah pilu berawal setelah Ahmad lulus MAN. Ibunya meminta Ahmad mengambilkan buah jambu air di pohon yang tumbuh di halaman rumahnya. "Saya jatuh dari ketinggian kira-kira 5 meter, karena kecerobohan saya. Posisi jatuh saya duduk, sehingga tulang pinggul saya retak," cerita Ahmad mengenang peristiwa tahun 2007 lalu.

Setelah kejadian tersebut, saya dibawa ke rumah sakit. "Dari hasil *rontgen*, saya tahu kalau tulang pinggul saya retak. Seharusnya dioperasi," ungkap Ahmad. "Tapi, karena butuh biaya besar, saya tidak dioperasi. Bapak tidak punya uang, sehingga saya hanya menjalani pengobatan tradisional dengan cara diurut," tambahnya.

Waktu berlalu, bulan berganti bulan, ternyata kesembuhan tak juga menampakkan hasil. "Karena sampai tiga bulan tidak juga sembuh, saya akhirnya berhenti berobat," kata Ahmad.

MEMPELAJARI ILMU BARU TIDAK AKAN PERNAH SIA-SIA, SUATU SAAT PASTI AKAN BERGUNA BAGI HIDUP KITA.

Oleh karena kerap merasa kesakitan, Ahmad akhirnya lebih banyak berdiam diri di rumah. Padahal dia sekali ingin bekerja. Untungnya, sang ibu memiliki warung kecil di rumah yang menjual gorengan dan makanan ringan. "Saya membantu jaga warung bersama kakak saya sejak tahun 2007 hingga 2012," tuturnya. Harapan cerah mulai nampak ketika akhirnya sang ayah menyetujui saran kakaknya untuk mengoperasi Ahmad. "Setelah dioperasi pada Maret 2012, saya merasa lebih baik, meski jalan saya

kurang sempurna," ungkap Ahmad. "Dan yang lebih menyenangkan hati adalah ketika saya mendapat modal Rp500.000,- dari kakak saya untuk jualan pulsa. Lalu, saya dibuatkan kios kecil sama bapak di dekat rumah Terus saya diberi modal Rp3.000.000,- oleh bapak," Ahmad melanjutkan.

MENCARI HAL BARU

Meski penghasilannya cukup untuk hidup sehari-hari, Ahmad belum puas. Ada yang mengusik hatinya. Dia ingin mencari ilmu lagi. Kira-kira tahun 2013, keinginan belajar Ahmad tersalurkan berkat adanya Rumah Belajar (RB) Samsung yang dikelola Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB).

"Begitu RB didirikan, kira-kira tahun 2013, sebenarnya sudah ada sosialisasi. Tujuannya mengajak para remaja dan anak muda untuk mengikuti kursus yang ada di RB. Tapi saya tahunya justru dari teman saya, Muslim Buchori. Dia yang mengajak saya," Ahmad mengisahkan perkenalannya dengan RB. Setelah mendapat informasi, anak ke-9 dari 12 bersaudara pasangan H Abdul Choer dan alm. Hj Nurjanah ini langsung mendaftarkan diri. "Saya angkatan kedua. Kursusnya mulai bulan Mei hingga September 2014," ujarnya.

Alasannya untuk ikut kursus adalah ingin menambah keahlian agar bisa lebih mandiri. "Ada kursus servis *handphone, home appliance* untuk kulkas, mesin cuci, dan AC. Selain itu, ada kursus servis jaringan komputer komputer dan televisi," kata lajang yang hobi memancing ini. "Tapi, saya memilih belajar tentang *handphone,* sebab saya sudah

punya bekal sedikit ilmunya. Waktu jaga kios pulsa, saya belajar tentang *handphone* dari *Google*," Ahmad menerangkan.

Dasarnya suka belajar, Ahmad antusias ikut kursus. Tak ada sedikit pun niat untuk membolos di benaknya. Semua ilmu yang didapatkan dari guru di RB langsung dilahapnya habis. "Sebetulnya, jadwalnya hanya dua kali seminggu, yaitu Selasa dan Kamis, mulai jam 1 siang hingga jam 5 sore. Jadi, empat jam setiap pertemuan. Tapi, saya datang ke RB hampir setiap hari," ungkap pria yang lahir tanggal 24 Agustus 1989 ini. "Saya benar-benar tidak ingin ketinggalan pelajaran. Sebaliknya, saya justru ingin sekali cepat menguasai ilmu servis *handphone* dan memperdalam atau mengulang pelajaran yang sudah diberikan. Makanya saya tak pernah bolos," Ahmad memaparkan.

Berbekal imu dari RB, Ahmad merasakan perubahan yang luar biasa dalam hidupnya. "Saya merasa tambah ilmu banyak sekali

dari RB. Yang tidak ada di *Google* saya dapat jawabannya dari guru di Rumah Belajar," kata Ahmad. "Menurut pengalaman saya, kalau ilmu dasar saja *sih* bisa dari *Google*. Tapi, jika ingin lebih ahli, harus kursus," sambungnya.

Selain itu, Ahmad menambahkan bahwa minat dan keseriusan amat diperlukan. "Teman kursus saya pertama kali jumlahnya ada 25 orang. Ada laki-laki 60 persen, dan perempuan 40 persen," ujar Ahmad. "Namun, seiring

"MASIH BANYAK MIMPI SAYA, ANTARA LAIN MENAMBAH COUNTER LAGI, SEHINGGA BISA MENAMPUNG LULUSAN RUMAH BELAJAR YANG BELUM BEKERJA."

waktu, mulai ada yang *mrotol,* mengundurkan diri. Pertama yang perempuan dulu, lama-lama laki-laki ada juga yang menghilang," sambungnya.

Ahmad menduga faktor kurang berminat dan kurang suka tantangan menjadi alasan teman-temannya mengundurkan diri. "Saat praktik, kami ditantang untuk membongkar HP. Tentu saja, *deg-degan* rasanya. Bagaimana jika nanti HP-nya malah mati total setelah diservis, padahal HP yang dipakai percobaan bukan HP-nya sendiri," ungkapnya sambil tersenyum. "Ya, harus berani. Guru saya juga bilang 'tidak apa-apa, kalau tidak mencoba, tidak akan bisa'. Saya jadi yakin membongkar. Tapi, saya sempat merusakkan dua HP," akunya.

Kini Ahmad berani membuka jasa servis HP di dekat rumahnya, selain menjual pulsa. Tentu saja penghasilannya jauh lebih besar dibandingkan dulu ketika hanya berjualan pulsa saja. Dia sudah bisa menabung, membeli motor, dan membantu keluarga. "Saya masih ingin membuka *counter* lagi, agar bisa membantu teman-teman dari RB yang membutuhkan," katanya bijak. "Selain itu, saya akan mengikuti kursus *home appliance*

untuk menambah ilmu agar bisa membuka usaha baru," kata Ahmad dengan penuh antusias.

Hanya satu yang disesali Ahmad saat ini. "Ibu saya meninggal tahun 2009, sehingga tidak bisa melihat saya yang sudah mandiri. Namun, saya percaya, ibu pasti senang melihat keadaan saya sekarang," ujarnya.

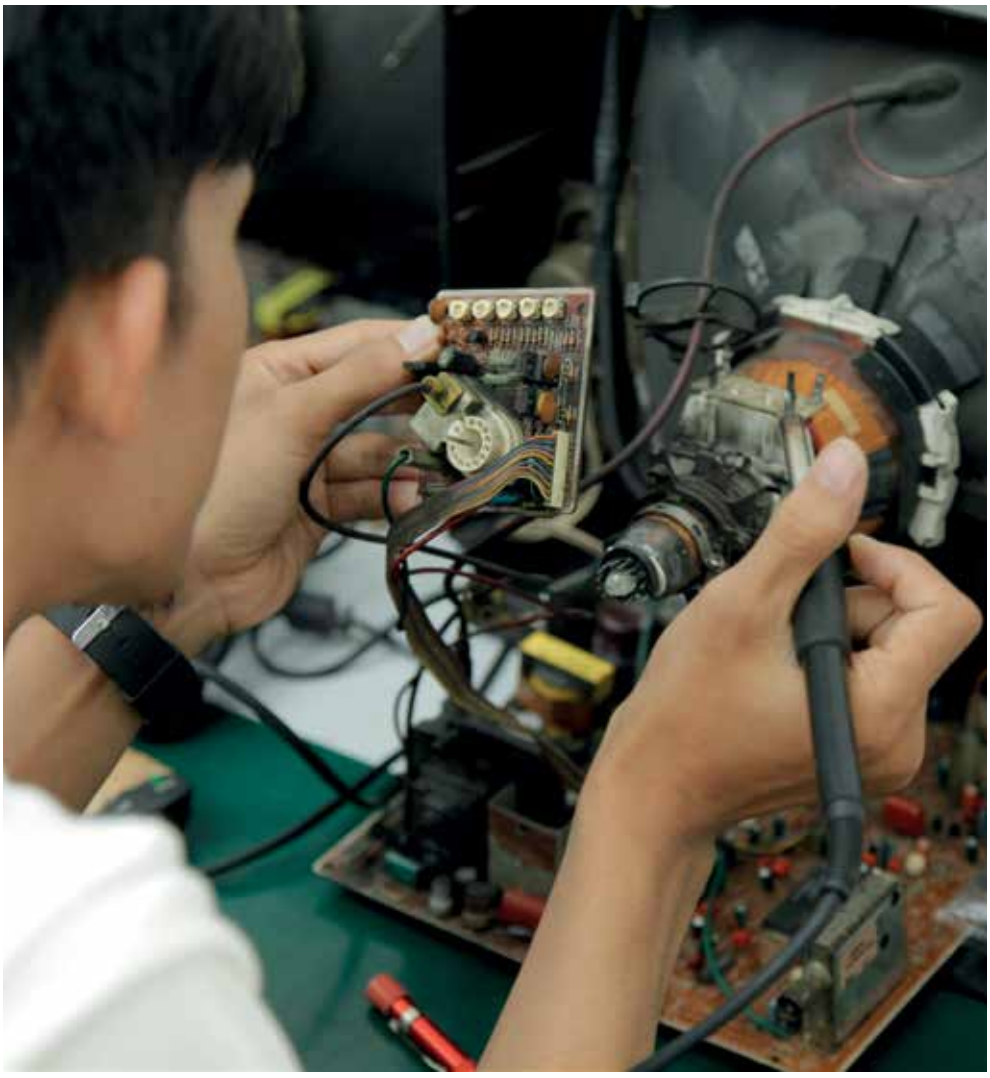

Tekad Baja Menggapai Asa

84

10

Marta Yunita Wati Hasibuan

Pengalaman hidup
telah menempanya
menjadi pribadi yang
kuat dan mandiri.

–

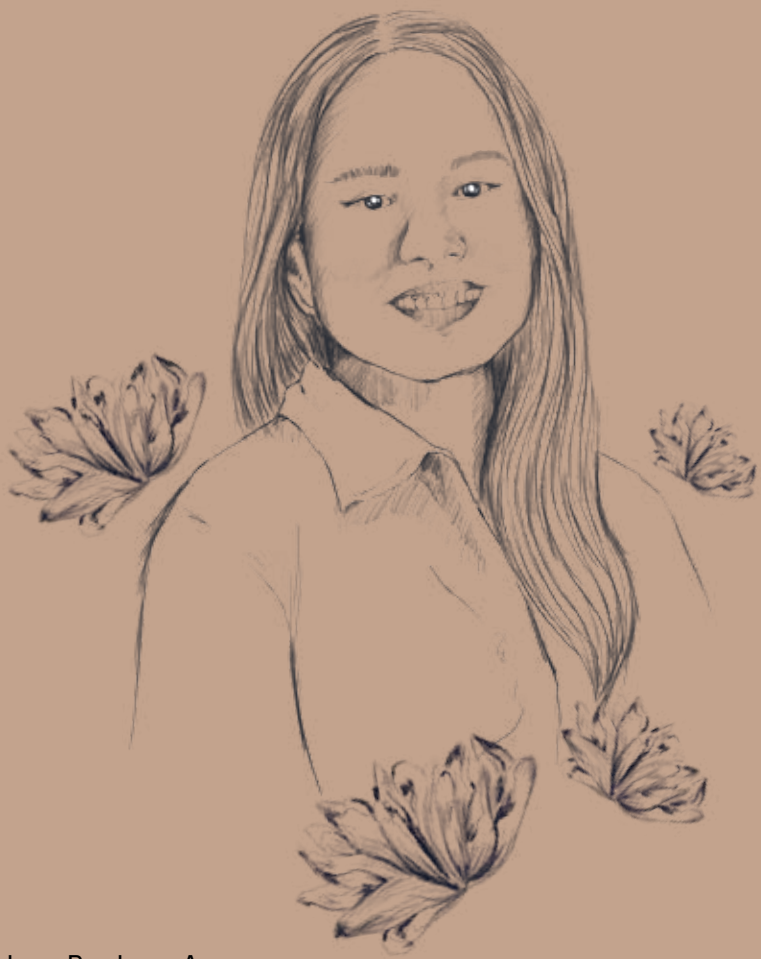

Sejak masih di bangku Sekolah Dasar, Marta Yunita Wati Hasibuan, tidak lagi tinggal bersama adik dan kedua orang tuanya di Medan. Ia ikut bibinya, Clara Manurung, dan opungnya di Jakarta.

Clara memboyong kemenakannya itu, karena orang tuanya kurang mendukung Marta untuk terus menuntut ilmu. Jadi, Marta bisa bersekolah SD hingga SMP di Jakarta atas biaya Clara dan opungnya. Sayangnya, setelah Marta lulus SMP, sang opung meninggal dunia. "Saya awalnya berniat untuk meneruskan ke SMAN 17, tapi khawatir tidak selesai, karena terbentur biaya," tutur Marta.

Sang tante kemudian menceritakan perihal Rumah Belajar (RB) Duri Kepa yang dikelola oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Ternyata Marta tertarik bergabung seusai mengunjungi RB Duri Kepa. Yang penting sekolah, di mana pun tempatnya, tidak masalah.

RUMAH BELAJAR

Menurut Marta, bersekolah di RB sama dengan sekolah formal, baik jam belajarnya maupun mata pelajarannya. Baginya bersekolah di RB menguntungkan. "Lokasi

RB dekat dari rumah, sehingga saya cukup berjalan kaki," kata Marta. Selain jarak, ada kelebihan lainnya. "Hanya dengan membayar Rp10.000,- saja, saya sudah bisa sekolah dan ikut kursus," kata Marta. "Ruangan kelasnya ber-AC, sehingga lebih nyaman," tambahnya.

Karena kecerdasannya, Marta berhasil meraih peringkat pertama dari kelas 1 hingga kelas 3. Jadi, wajarlah jika ia bisa memberikan les kepada tetangganya yang masih duduk di bangku SMP. Dari mengajar ini, ia mendapatkan uang. Kendati penghasilannya tak seberapa, Marta cukup senang, bahkan ikut merasa bangga ketika anak tersebut bisa masuk sekolah negeri yang diimpikannya.

Saat kelas 3, seorang guru RB, Bu Eva, menawari Marta pekerjaan sebagai pramuniaga. Marta sukacita menerima pekerjaan itu. Bertambahlah penghasilannya.

Marta memang giat mencari peluang. Ia sering mengikuti lomba yang diselenggarakan di sekolah,

antara lain lomba menulis. "Saya pernah mendapat Rp250.000,-. Lumayan. Bisa untuk membayar sekolah, ujian, dan keperluan lainnya," jelas perempuan kelahiran 10 Oktober 1993 ini.

Selain bersekolah, Marta mengikuti kursus komputer di RB. "Ada level *basic* dan *intermediate*. Kalau untuk level *intermediate*, ujian dilakukan di Bina Nusantara (Binus)," ujar Marta. Ia sudah mendapatkan empat sertifikat untuk ujian Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Power Point, serta Windows.

BERJUANG DARI NOL

Lulus dari RB pada 2012, Marta mengikuti *job fair* yang diselenggarakan YCAB. Ia diterima di sebuah perusahaan rekanan BCA yang mengisi posisi *multi filling* di Unit Bisnis Kredit Konsumer (UBKK). "Saya merasa beruntung, karena sertifikat kursus komputer sangat berguna. Ternyata hal itu menjadi satu dari beberapa pertimbangan," Marta mengungkapkan.

Setelah bekerja satu tahun, Marta merasa siap berkuliah. Ia pun mendaftar ke Universitas Esa Unggul. Gajinya sebagai pegawai sudah cukup untuk membayar kuliah. "Saya juga bisa membeli motor. Begitu *gajian,* saya langsung pisahkan, untuk kuliah, bayar kontrakan, bayar cicilan motor, dan sedikit buat jajan," kata Marta dengan mata berbinar. Menunjukkan bakti pada orang tua, ia tak pernah alpa mengirim uang ke Medan. Kini ia boleh lega, sebab cicilan motornya sudah lunas.

Masih tetap kuliah, Marta kini bekerja di Jalur Sutramas, sebuah distributor di kawasan Jakarta Barat. Jadwal kerjanya mulai Senin

hingga Sabtu. Sementara jadwal kuliahnya adalah Jumat malam, Sabtu siang mulai pukul 13.00 WIB, dan Minggu pagi hingga malam. "Sebenarnya saya masuk kerja sampai jam 2 siang pada hari Sabtu, tapi saya diberi keringanan agar bisa pulang lebih awal. Oleh karena itu, saya menggantinya dengan lembur," ujar Marta.

Berjibaku dengan jadwal yang padat antara kerja dan kuliah, Marta mengaku kadang merasa letih. Namun, tantenya selalu mengingatkan untuk tidak menyerah. Ia pun termotivasi selalu meyakinkan dan menyemangati dirinya sendiri bahwa semua yang dilakukannya sekarang pasti akan bermanfaat untuk masa depan. "Prinsip saya, lebih baik kehilangan masa muda daripada kehilangan masa depan. Jika kehilangan masa depan, orang tidak akan bisa mengulang dari awal," kata Marta dengan tegas. "Saya masih sempat berkumpul dengan teman-teman. Tapi memang saya batasi waktunya," sambungnya.

MERINTIS ASA

"Banyak yang meremehkan saya karena ijazah saya Paket C, tapi saya tidak minder. Toh, saya juga memiliki kemampuan Bahasa Inggris, komputer, dan sedikit desain web. Saya pun punya pekerjaan tetap," kata Marta. Ia tahu bahwa bahkan anak yang sekolah formal pun belum tentu punya semua kemampuan itu. Hal yang membuat Marta tak henti bersyukur pernah bersekolah di RB.

Karena merasa sangat tertolong dengan bersekolah di RB, Marta pun mengajak tetangganya yang mengalami kesulitan ekonomi untuk masuk RB. "Tetangga saya

LEBIH BAIK KEHILANGAN MASA MUDA DARIPADA KEHILANGAN MASA DEPAN. JIKA KEHILANGAN MASA DEPAN, ORANG TIDAK AKAN BISA MENGULANG DARI AWAL.

putus sekolah. Kemudian dia masuk RB dan mengambil kursus menjahit. Kabarnya dia sudah lulus dan bekerja," jelas Marta. "Setidaknya dia sudah memiliki keterampilan untuk mandiri," sambungnya.

Menurut Marta, sesi motivasi dari para senior adalah hal yang membantunya tumbuh percaya diri. Sebelum lulus, Marta bertemu dengan Fitri, kakak kelasnya. Fitri bekerja di McDonald's dan pernah bepergian ke luar negeri. "Jika dia bisa, masak saya tidak bisa?" Marta juga mengagumi kepala sekolah RB Duri Kepa, Pak Firza, yang selalu memberi motivasi pada para siswanya.

Dengan keberhasilan yang sudah dicapainya, masih adakah keinginan Marta? "Kini, saya masih fokus untuk menyelesaikan skripsi. Tapi saya bercita-cita mempunyai usaha sendiri. Perusahaan distributor tempat saya bekerja sekarang sangat menginspirasi. Sempat bangkrut akibat kebakaran, tapi mampu bangkit lagi, dan sukses seperti dulu. Saya sangat terkesan. Semoga keinginan saya punya usaha sendiri bisa terwujud," ujar Marta optimis.

Transformasi Diri

11

Rizal Firmansyah

Seorang pemuda putus sekolah, bisa menjadi pengajar. Bagaimana mungkin? Rizal membuktikannya.

–

Rizal Firmansyah masih duduk di bangku kelas 1 SMK Al Hamidiyah, Jakarta, ketika kondisi ekonomi keluarga mengalami masa-masa sulit. Kusnadi (bapaknya) bekerja di bengkel, sedangkan Meilinah (ibunya) penjaja sayur di pasar. Saat itu, sang adik akan melanjutkan pendidikan di sekolah swasta di daerah Jakarta Barat. Di benak Rizal, langsung terbayang sejumlah besar uang yang harus disediakan ayahnya. Rizal tak sampai hati.

Merasa bertanggung jawab, sebagai anak tertua, ia memutuskan berhenti bersekolah. "Saya harus mengalah dengan adik saya. Kasihan kalau dia tidak sekolah," ia berujar.

Teringat lagi masa-masa ketika Rizal akhirnya harus membantu bapaknya menjalankan bengkel non permanen di pinggir Jalan Panjang, Kedoya, Jakarta. Tak merasa punya pilihan, Rizal bekerja dari pagi hingga malam hari. Ia pun mulai memendam mimpinya menjadi guru.

Hampir setiap sore ketika sedang bekerja di bengkel, Rizal melihat anak-anak seusianya pulang dari sekolah dengan wajah ceria. "Saya merasa iri sekaligus sedih. Mengapa saya tidak bisa seperti mereka," Rizal mempertanyakan dengan nada lirih.

JUKI

DENGAN BELAJAR MENJAHIT, KITA BUKAN HANYA JADI PENJAHIT, TAPI BISA MENJADI WIRAUSAHA DAN DESAINER.

Namun, kembali rasa tanggung jawab melingkupinya, sehingga ia tak berlama-lama meratapi nasib. Ia tetap tekun bekerja sambil terus mencari informasi mengenai sekolah dengan biaya terjangkau.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Seorang tetangga memberi informasi tentang Rumah Belajar (RB) di Duri Kepa yang dikelola Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Rizal antusias mendapat informasi tersebut.

Tanpa menunda, ia segera mendatangi RB Duri Kepa. "Saya dites beberapa mata pelajaran, kemudian diputuskan saya masuk kelas 3," kata Rizal. "Saya heran juga, sebab saya putus sekolah kelas 1. Apa karena umur saya sudah 17 tahun, ya?" tambahnya sambil tersenyum.

RB memang bukan sekolah umum, tapi Rizal tetap bersyukur, karena biayanya sangat terjangkau. Ia merasa beruntung, membayar sedikit, tapi bisa bersekolah dengan fasilitas yang lengkap. Guru-gurunya pun senantiasa memotivasi agar para siswa bisa terus maju. Pak Anton adalah satu dari beberapa guru favoritnya.

Berkat dorongan dari para guru, selain bersekolah, Rizal juga mengikuti pelatihan komputer,

"MENGAJAR SUDAH MENJADI JIWA SAYA. MENGAJAR JUGA BISA MEMBUAT AWET MUDA."

JUKI

Bahasa Inggris, dan menjahit. Ketertarikannya pada kursus menjahit bermula dari iseng saja. "Karena banyak teman yang ikut, saya jadi ingin ikut," katanya.

Ternyata, iseng-iseng ini membuka wawasan baru. Pelajaran menjahit dimulai dari membuat desain tas. Dan saat itulah Rizal merasa menemukan kegemaran baru. Kelas menjahit membuka pintu ke dunia desain yang ternyata ia senangi. Rizal senang mencoba-coba membuat tas sesuai keinginannya. Lama-kelamaan ia makin mahir hingga berani menerima pesanan. "Saya belajar sekaligus bisa cari uang saku sendiri. Jadi, tidak lagi menyusahkan orang tua," tuturnya bangga.

BEKAL DUNIA KERJA

Setelah berhasil lulus Paket C dari RB tahun 2011, Rizal membantu temannya membuka usaha jahit. Ia menjadi rekan bisnis si teman yang mendapat pinjaman

modal dari YCAB. Tapi, setelah bergabung selama delapan bulan, Rizal memilih keluar, karena merasa belum menemukan jati dirinya. Ia lalu bekerja di sebuah konveksi yang terletak di Cipadu, Tangerang.

Perjanjiannya, Rizal dipekerjakan sebagai operator mesin jahit untuk membuat tas. Namun pada kenyataannya, pekerjaan yang dia lakukan tidak hanya sebagai operator. "Pekerjaan saya serabutan. Dari mengerjakan desain, memotong bahan, mengelem, menggambar pada bahan, dan menjahit hingga akhirnya menjadi satu tas," papar Rizal. Meski tak terlalu gembira, namun ia bertahan hingga tiga tahun di konveksi tersebut, karena merasa belum ada peluang yang lebih baik.

Rencana Tuhan memang selalu terjadi di saat yang tepat. Ketika sudah jenuh dengan pekerjaan konveksi, Rizal mendapat informasi mengenai beasiswa kuliah D1 dari YCAB. Bergegas ia mengunjungi RB, bermaksud mencari informasi lengkap soal beasiswa. Di RB, ia berjumpa mantan gurunya, Purwanto. Alih-alih memperjelas hal beasiswa, Purwanto justru meminta Rizal menjadi asisten di Rumah Jahit. "Saya menggantikan Pak Purwanto menjadi *trainer* di Rumah Jahit, karena beliau dipindahkan ke Pekalongan untuk mengelola Rumah Batik," tutur Rizal.

Ia terharu. Bagaimana tidak? Dulu, bertahun-tahun lalu, Rizal pernah bercita-cita menjadi guru. Mimpi yang ia pendam karena berpikir bahwa mustahil bisa menjadi guru tanpa menempuh pendidikan guru. Namun kini, ternyata, tanpa kuliah pun, ia bisa mengajar.

PANGGILAN JIWA

Rizal mulai menjadi *trainer* menjahit tahun 2014. Ia tidak hanya mengajar

siswa YCAB, tapi juga mengajar siswa umum yang berminat. Di Rumah Jahit, bahan dan peralatan jahit sudah tersedia gratis.

Setelah menjadi pengajar dua tahun, Rizal menyatakan keprihatinan, melihat banyak murid yang merasa gengsi untuk belajar menjahit. "Mereka berpikir, dengan belajar di Rumah Jahit, kesempatan yang kelak mereka miliki hanya menjadi tukang jahit saja. Padahal mereka bisa berwirausaha. Mereka juga bisa menjadi desainer. Ini tugas kami untuk menjelaskan," Rizal menegaskan.

Hingga saat ini, Rizal masih sangat menikmati menjadi pengajar. "Mengajar sudah menjadi jiwa saya. Mengajar juga bisa membuat awet muda," kelakarnya. Ia bercerita, pernah mengajar menjahit kepada siswa laki-laki yang bersekolah di SMK swasta jurusan otomotif. Rizal berhasil mendorongnya belajar menjahit. Bahkan, kemudian berani membuka usaha sendiri.

Dari penghasilannya sebagai pengajar, Rizal memprioritaskan hasil jerih payahnya untuk membantu orang tua. Namun, ia juga masih bisa menabung. Dan hingga kini, ia masih menerima pesanan membuat tas, termasuk dari pemilik konveksi tempatnya dulu pernah bekerja. Alhasil, penghasilannya pun berlipat.

JANGAN GENGSI UNTUK BELAJAR MENJAHIT.

Namun, Rizal nampaknya belum mau berhenti. "Saya ingin belajar menggambar *anime*. Saya sudah melihat kursus menggambar untuk itu di internet, tapi biayanya mahal. Jadi, terpaksa harus ditunda dulu," ujarnya menutup pembicaraan.

Maju Terus Pasca DO

12

Singgih Bayu

Masa lalu biarlah berlalu. Yang penting, bagaimana memaknai masa kini dan bisa bermanfaat di masa depan.

–

Namanya Singgih Bayu. Biasa dipanggil Bayu. Dia adalah *waiter* di restoran 99, Grand Indonesia, Jakarta. Profesi *waiter* sudah dijalaninya sejak lima tahun lalu.

"Mungkin bila saya tidak mengenal Rumah Belajar Duri Kepa, saya masih luntang-lantung jadi pengangguran atau jadi buruh pembuat bata merah," katanya sambil tertawa-tawa. Pembawaannya menunjukkan isi kepalanya yang di atas rata-rata. Meski lumayan pintar, ia pernah jadi pengangguran dan buruh pembuat bata merah.

Semua itu karena Bayu memiliki catatan kurang bagus semasa remaja. "Saya dikeluarkan dari sekolah," kata Bayu mengenang. "Saat itu, saya masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Ambarawa. Saya akui saya sering sekali bolos, sebab senang sekali main *play station*. Kecanduan. Dalam seminggu, paling banyak, saya masuk hanya dua hari. Akibatnya, di-DO *deh*," kisahnya. Di Ambarawa, Bayu tinggal dengan almarhum kakek dan nenek, yang tampaknya tidak terlalu ketat mengawasi sang cucu.

Setelah tidak lagi bersekolah, Bayu

"UANG GAJINYA SAYA TABUNG DAN SAYA BERIKAN PADA ORANG TUA."

menghabiskan hari-harinya tanpa tujuan. Ia paling sering berkumpul dan bermain dengan teman-temannya. Status pengangguran disandangnya kira-kira selama 6-7 bulan. "Lama-lama *nggak* enak juga *luntang-lantung*," ujar Bayu. "Akhirnya, saya memutuskan untuk ikut saudara saya, menjadi buruh pembuat bata merah," sambungnya.

KENAL RUMAH BELAJAR

Orang tua mana yang rela anaknya menjadi buruh pembuat bata merah? Budiono (bapak) yang mengetahui anaknya tidak lagi bersekolah di Ambarawa, segera memanggil kembali Bayu ke Jakarta. Ia sedih bukan main melihat keadaanya putranya itu. "Bapak ingin saya meneruskan sekolah. Makanya begitu saya sudah kembali ke Jakarta dan berkumpul dengan keluarga, Bapak langsung berkeliling mencarikan sekolah untuk saya," tutur Bayu. "Ternyata, mencari sekolah untuk saya tidak

mudah. Mungkin karena saya punya riwayat di-DO, ya," kenangnya.

Budiono bekerja sebagai pengantar barang. Ia ingin anaknya berpendidikan. Tak putus asa, ia datangi beberapa sekolah. Hingga suatu hari, saat sedang mengantar barang di wilayah Duri Kepa, Budiono melihat bangunan Rumah Belajar (RB) Duri Kepa yang dikelola Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Segera ia cari informasi soal RB. Begitu tahu kemudahan yang diberikan RB, Budiono langsung mendaftarkan Bayu. Tak ingin lebih banyak mengecewakan ayahnya, Bayu mematuhi permintaan bapaknya.

Karena tak punya ijazah SMP, Bayu harus mengambil Paket B. Nampaknya, suasana RB Duri Kepa sesuai dengan keinginan Bayu. Terbukti, ia betah di sana. Tak berpuas diri dengan ijazah Paket B, Bayu pun melanjutkan ke jenjang berikutnya, yaitu jenjang Sekolah

Menengah Atas hingga lulus. Sambil bersekolah, ia menambah ilmunya dengan mengikuti kursus komputer dan Bahasa Inggris.

Entah karena sistem pengajaran yang menarik, atau karena memang situasi sekolah yang pas, Bayu seperti kehausan ilmu di RB. Kendati ijazah Paket C sudah digenggamnya, ia masih menambah kursus lain. "Saya ikut kursus *hospitality* dari Bina Nusantara yang kursusnya seminggu sekali," ungkap Bayu. Kursus *hospitality* ini mengantarnya magang di PT Sejahtera Eka Mandiri, yang lalu menempatkan Bayu di Restoran 99.

Ternyata inilah jalan hidupnya. Setelah memegang sertifikat *hospitality* dari Bina Nusantara, Bayu kemudian memulai kariernya sebagai karyawan di restoran 99 tahun 2011. "Tugas saya saat itu hanya membantu, termasuk mengangkat piring dan gelas kotor," Bayu menjelaskan.

Namun, seiring waktu, ketekunan dan etos kerja yang ditunjukkan Bayu berhasil mengantarnya hingga untuk mendapatkan promosi menjadi *waiter.* "Saya betah dan senang bekerja di sini, apalagi saya pernah mendapat kesempatan belajar membuat kopi," imbuh Bayu. "Tapi, sayangnya hingga saat ini belum ada kesempatan untuk menjadi barista. Padahal saya ingin sekali menjadi barista. Semoga impian saya bisa terwujud suatu saat kelak," lanjutnya penuh harap.

Sambil menunggu kesempatan itu datang, Bayu berusaha untuk bekerja sebaik-baiknya. "Paling tidak saya berharap bisa dipromosikan jadi *senior waiter* di sini, sebab saya akui, saya suka dengan teman kerja dan lingkungan kerjanya," Bayu menerangkan. "Apalagi, dari hasil

"SEANDAINYA TIDAK 'BERTEMU' RUMAH BELAJAR, MUNGKIN KINI SAYA MASIH MENJADI BURUH PEMBUAT BATA."

kerja saya saya selama ini, saya bisa membantu orang tua, menabung, dan membeli dua sepeda motor," katanya bangga.

Dengan pencapaian yang sudah didapatnya, Bayu mengaku amat mensyukuri hidupnya saat ini. "Seumur hidup saya tak akan pernah melupakan jasa YCAB. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih pada semua guru di RB dan Bu Veronica. Jika saya tidak sekolah di RB, saya pasti tidak bisa mendapatkan pekerjaan seperti sekarang. Apalagi saya punya latar belakang DO. Siapa yang mau menerima siswa DO?" ungkap Bayu.

YCAB punya tempat khusus di hati Bayu. "Saya pernah ke Australia dalam rangka mencari dana buat YCAB," papar pria yang pandai bermain perkusi ini dengan ekspresi ceria. "Sampai saat ini saya tidak tahu alasannya mengapa saya yang bisa terpilih untuk diajak ke luar negeri," tukas Bayu. "Mungkin karena cerita hidup saya yang seru, ya? Atau mungkin karena ada yang penasaran dengan pengalaman saya, yang bisa bekerja padahal hanya punya ijazah Paket C? Saya tidak tahu. Yang jelas, saya bisa ke luar negeri, sekali lagi berkat YCAB. Jadi, YCAB tak akan pernah saya lupakan," katanya berjanji.

Raih Ilmu Tanpa Ragu

13

Neneng Julia Rizky

Tidak penting bentuk sekolahnya, yang penting ijazahnya sah dari negara. Tidak perlu rendah diri terhadap ijazah, karena yang penting ilmu yang terasah.

–

Ketika lulus SMP Mitra Reformasi tahun 2005 di daerah Kembangan, Jakarta Barat, Neneng Julia Rizky langsung mencari-cari sekolah. Sayangnya, beberapa SMA swasta yang didatanginya menetapkan biaya cukup mahal. Sementara untuk masuk ke sekolah negeri, nilainya tidak mencukupi. Ia resah. Keinginan melanjutkan sekolah begitu menggebu. Namun, kalau biayanya mahal, uang dari mana?

Di tengah-tengah keresahannya, seorang teman menceritakan adanya Rumah Belajar (RB) di Duri Kepa. Neneng, demikian nama panggilannya, antusias mendengar bahwa RB memberi fasilitas belajar. Ia segera mendatangi RB Duri Kepa.

Jatuh cinta pada pandangan pertama, Neneng memutuskan untuk meneruskan sekolah di RB yang dimiliki Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Fasilitas lengkap, tak kalah dengan sekolah umum, membuat Neneng bersemangat. Orang tuanya pun tak keberatan, terutama karena biaya belajar yang sangat terjangkau, dan lokasi yang tidak jauh dari rumah.

Neneng mengambil kelas Paket C, setara SMA. Jadwal belajarnya tetap seperti sekolah biasa, dari pagi hingga siang. "Awal sekolah di RB, agak bagaimana ya.... Ada perasaan kaget, sebab berbeda dengan sekolah umum. Apalagi waktu saya bergabung, RB baru berdiri, siswanya tidak banyak. Saya termasuk siswa angkatan awal di Rumah Belajar Duri Kepa," kisah Neneng.

MEMBUKA PELUANG

Kelebihan RB adalah menawarkan kursus keterampilan bagi siswanya, sehingga siswa bisa punya pilihan kegiatan selain belajar. Neneng tak menyia-nyiakan kesempatan, segera mengikuti kursus salon. Ia menemukan bahwa ternyata ia punya ketelatenan dan ketelitian mengerjakan perawatan rambut dan perawatan tubuh.

Ketika Neneng duduk di bangku kelas 3, RB memberikan program beasiswa untuk kursus di Rudi Hadisuwarno Salon. Lokasi belajarnya di Bulungan, Blok M,

ANAK BUNGSU IDENTIK SEBAGAI ANAK MANJA, TAPI TIDAK DEMIKIAN DENGAN NENENG. SEBALIKNYA, DIA SANGAT MANDIRI DAN MEMBUAT BANGGA ORANG TUANYA.

JUKI

Jakarta Selatan. Setelah lulus, penerima beasiswa ditugaskan untuk menjadi *trainer* di kursus salon Rumah Cantik (RC) di kawasan Kedoya, Jakarta Barat. "Saya dan dua teman dipilih oleh guru untuk menerima beasiswa tersebut. Jadi, menjelang ujian akhir, kesibukan saya luar biasa banyak. Harus belajar untuk ujian. Juga harus belajar di tempat kursus. Repot!" Neneng mengenang.

Tapi Neneng tetap semangat. Ia bahkan memacu diri untuk lebih giat dan lebih rajin. Pagi hari, ia bersekolah di RB Duri Kepa. Siang hingga sore hari, ia berada di Blok M untuk kursus. "Bahkan terkadang hingga malam hari," ungkap Neneng. Rutinitas tersebut dijalaninya mulai Senin hingga Jumat. "Sekolah dan kursus memang menguras tenaga. Kadang-kadang saya sampai harus berjuang menahan kantuk," kenang Neneng. Ia paham, dengan kerja keras seperti itulah ia bisa mengubah hidup keluarganya.

Kerja keras selalu membuahkan hasil gemilang. Neneng lulus ujian setara SMA dan lulus ujian kursus di Rudi Hadisuwarno Salon. Ia segera menjadi *trainer* di RC. Dengan menjadi *trainer,* otomatis ia bisa mendapatkan penghasilan sendiri. Di usia yang masih belia, sebagai lulusan SMA, Neneng berhasil mandiri, tak lagi meminta uang dari orang tua.

"SAYA TIDAK PERNAH MENDUGA AKAN MENDAPAT BEASISWA."

Neneng bersemangat sekali menjalani hari-harinya sebagai *trainer.* Ia menikmati proses berbagi ilmu. Siswa yang belajar di RC tak hanya terbatas para siswa di RB saja, tapi ada juga siswa umum.

Neneng memelopori pembukaan salon yang melayani pelanggan umum. Di salon ini, siswa bisa mempraktikkan ilmunya langsung pada pelanggan. Ini tentu tantangan baru yang menyenangkan, karena siswa menggunakan model yang bukan manekin. Jika tak puas, pelanggan bisa komplain. Tapi, sisi baiknya, pelanggan membayar jasa para siswa. "Saya mengajar sekaligus melayani pelanggan. Saya juga mengawasi siswa yang melayani pelanggan. Bila ada yang kurang pas, saya yang memperbaiki," kata Neneng. Sebagai *trainer* di RC, Neneng menjadi bagian dari YCAB. Karena bekerja ia pun mendapat gaji, sehingga mampu membiayai sendiri kuliahnya di Universitas Indonesia Esa Unggul, jurusan Hubungan Kemasyarakatan.

Sayangnya, karena terbentur waktu dan terbatasnya tempat, salon RC tidak berjalan lama. Karena banyak kendala, keberadaan RC dikembalikan lagi seperti semula, yaitu sebagai tempat kursus. Pada 2015, ia dipindah ke bagian *Business Lab* YCAB. *Business Lab* adalah semacam program yang menyusun rencana bisnis dari beberapa kursus yang diadakan RB supaya setiap program *sustainable*. Yang ia kerjakan saat ini adalah *Business Lab* Rumah Jahit. Sebagai koordinator, Neneng harus berupaya menutup biaya operasional Rumah Jahit.

Yang ia lakukan saat ini adalah memasarkan beragam produk Rumah Jahit. "Ada 11 produk yang dibuat dari bahan dasar *jeans*. *Pouch, yoga mat, clutch, ipad case*... semua kami bisa buat," kata Neneng. Ia pun memberikan ide-ide, seperti memadukan bahan jeans dengan batik atau songket. "Mayoritas konsumen adalah perusahaan. Dan sistemnya *order,* karena jumlahnya banyak. Selain itu, kami juga menerima pesanan *goody bag*," tambahnya.

OPTIMISTIS MENATAP MASA DEPAN

Kedua orang tua Neneng sangat membanggakan prestasi buah hatinya. Tentu saja, di usia relatif muda, Neneng sudah berhasil membiayai kuliahnya sendiri.

Sebagai si bungsu, ia membuktikan keteguhan hatinya untuk bisa mandiri. Gadis kelahiran 17 Juli 1990 ini membuktikan kelebihan RB. "Jika ada tetangga yang kesulitan biaya sekolah, saya dorong mereka untuk bersekolah di RB. Saya selalu menekankan bahwa RB itu bagus," tutur Neneng.

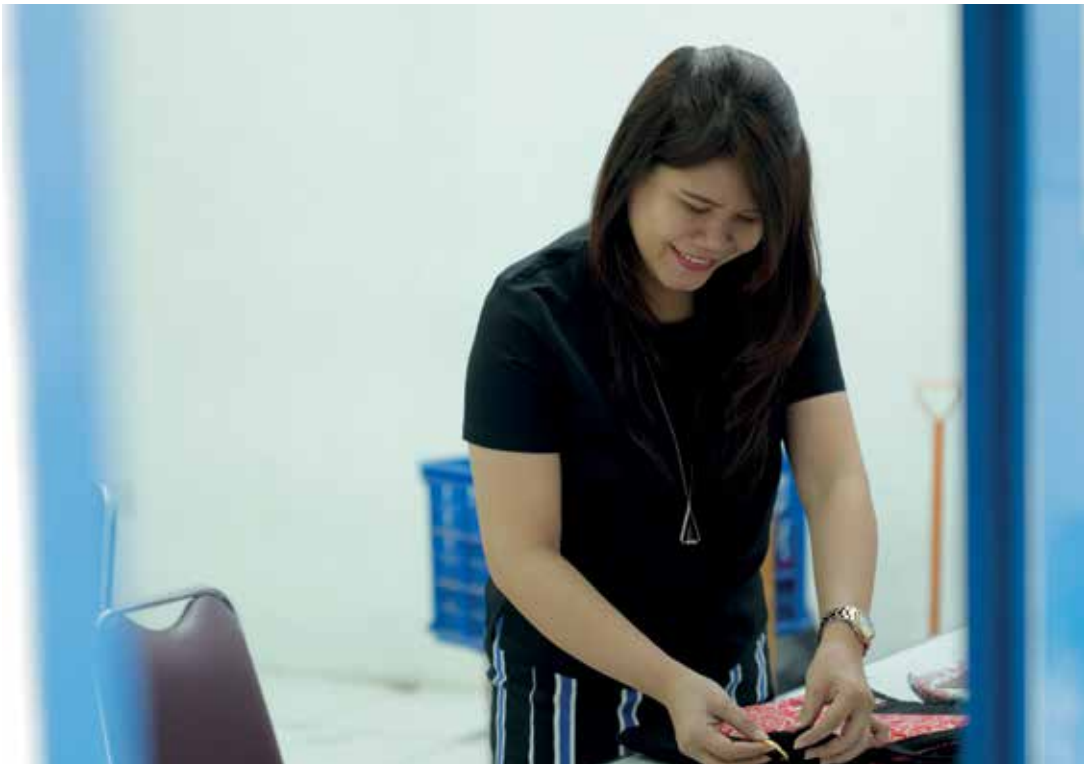

Ia merasa kepercayaan dan kesempatan belajar di Rudy Hadisuwarno Salon adalah kesempatan emas yang bermanfaat bagi perjalanan hidupnya. Ketika tetangga akan menggelar pesta pernikahan, Neneng dipercaya menangani *make up* pengantin dan keluarganya. "Harga persaudaraan," ujar Neneng. "Tapi saya senang, sebab keterampilan saya bisa bermanfaat bagi orang lain." Ia mensyukuri bisa mendapatkan tambahan uang saku dari keterampilannya merias wajah dan menata rambut.

Neneng meyakini, RB membuatnya bisa memperoleh yang ia punya sekarang. "Kepercayaan dari YCAB untuk kursus di Rudi Hadisuwarno membuat saya merasa beruntung dan ini menjadi motivasi saya untuk belajar terus tanpa henti," Neneng menjelaskan dengan penuh rasa terima kasih.

Songsong Masa Depan Gemilang

14

Kemal Malik

Mimpi Kemal masih tersisa dua: melanjutkan pendidikan S2 dan mengajak ibunya pergi ke tanah suci Mekkah.

–

Nada bicaranya tegas. Senyum ramah dan tawa riang adalah ciri yang melekat pada diri pria berkaca mata dengan tinggi tubuh ± 165 cm. Kemal, pria yang senang bercanda ini bekerja sebagai staf *marketing* di PT Asuransi Tokio Marine (PT ATM). Awalnya, Kemal bergabung dengan PT ATM sebagai tenaga magang. Namun, keberuntungan berpihak padanya hingga ia bisa menjadi karyawan. Jalan berliku memang harus ditempuh pria kelahiran Jakarta pada 14 Oktober 1989 ini untuk bisa sampai pada posisi sekarang.

Babak baru dalam kehidupan Kemal bermula saat Guning Lubis (bapak) jatuh sakit. Ketika itu Kemal masih kelas 1 SMA. "Bapak saya sakit kira-kira enam bulan, lalu meninggal dunia," ujar Kemal mengenang peristiwa pada tahun 2004 itu. "Keuangan keluarga langsung terganggu. Selama ini, kami hanya mengandalkan penghasilan bapak yang memiliki bengkel dan usaha ban mobil," sambungnya.

Agar terus bisa membiayai sekolah Kemal, sang kakak berusaha menggantikan peran sang ayah. "Tapi, karena pekerjaan kakak hasilnya tidak mencukupi, ibu saya memutuskan ikut bekerja. Beliau menerima jahitan dari tetangga. Padahal ibu saya sudah berusia. 63 tahun. Saya tak tega melihatnya,"

ASURA
XIO MA
INDO

Kemal mengisahkan. "Saya bilang ke ibu, lebih baik saya berhenti sekolah. Saya akan bekerja agar ibu bisa istirahat. Semula ibu tidak setuju, tapi saya memaksa," ujar si bungsu dari tujuh bersaudara ini.

Tanpa keahlian tanpa bekal pendidikan cukup, Kemal berusaha bekerja apa saja. Ia memulai dengan menjadi tukang cuci motor di perusahaan milik ayah temannya. Profesi tersebut dijalaninya selama enam bulan, memberinya penghasilan sekitar Rp20.000,- per hari. "Saya anak laki-laki satu-satunya, saya harus bertanggung jawab terhadap ibu saya," tambahnya.

HARAPAN BARU

Meski harus bekerja, keinginan melanjutkan sekolah tak pernah pupus. Itulah sebabnya, ketika mendapat informasi soal Rumah Belajar (RB) Duri Kepa, Kemal sangat antusias. "Karena tekad saya untuk sekolah sangat kuat, saya segera ke RB dan bertemu Bu Dewi," kenang Kemal. "Ternyata saya angkatan pertama dan langsung masuk kelas 2. Muridnya hanya 12 orang," tambahnya.

'Menemukan' RB betul-betul menyenangkan hati Kemal. Selain banyak kursus yang bisa diikuti, jam masuk sekolah di RB saat itu adalah

MENGANTAR KORAN, MENCUCI MOTOR, SEKOLAH, DAN KURSUS BISA DIJALANINYA DENGAN MAKSIMAL.

siang hari. "Jadi, saya bisa mengantar koran usai salat Subuh sampai jam 8. Lalu bekerja cuci motor dari jam 8 sampai jam 10. Kemudian, jam 11 sampai jam 1 siang kursus. Baru setelahnya sekolah, mulai jam 1 siang hingga 5 sore," tutur suami Noviyanti. Tak ada lagi waktu bersantai, semua habis untuk bekerja dan bersekolah. "Sampai akhirnya saya lulus 2007, waktu saya betul-betul hanya untuk mencari uang dan sekolah. Sampai ada teman yang meledek, saya kehilangan masa muda. Tidak masalah buat saya. Prinsip saya, lebih baik kehilangan masa muda dibandingkan kehilangan masa depan," sambungnya tegas.

Kemal mengaku berusaha maksimal memanfaatkan kesempatan. RB memang menyediakan beragam kursus. Tanpa pilih-pilih, Kemal ikuti semuanya! Awalnya, ia ikut kursus menjahit, Bahasa Inggris, dan komputer. "Saya juga ikut kursus

seni peran dan akting. Tidak masalah nantinya terpakai atau tidak, saya memang senang belajar," kata Kemal.

Tak hanya ilmu yang ia peroleh, saat kursus itulah Kemal mengetahui ada tawaran beasiswa dari PT ATM. "Saya antusias sekali dan langsung berniat ikut tes. Tapi, ketika hari H, saya merasa minder melihat kira-kira 60 orang pesaing saya. Kelihatan sekali mereka pintar-pintar," cerita Kemal. "Materi tes kala itu matematika, pengetahuan umum, sastra, dan Bahasa Inggris. Nilai saya jeblok di Bahasa Inggris, tapi bagus di matematika. Untungnya, saya berhasil menjadi peringkat ke-10. Selanjutnya, saya diwawancarai dan bisa masuk 5 besar. Lalu diseleksi hingga 3 besar dan akhirnya dinyatakan berhak mendapatkan beasiswa tersebut. Sungguh tidak disangka-sangka," kenangnya bangga. "Saya sempat heran, nilai rata-rata saya hanya 7,8; sementara yang lain ada yang nilanya lebih dari 9. Ternyata setelah jadi karyawan, saya tahu bahwa saya berhasil karena keinginan saya yang amat kuat untuk maju. Perusahaan mencari yang seperti itu," ungkap alumnus SMP Negeri 220 Jakarta.

Beasiswa dari PT ATM adalah untuk kuliah di Akademi Asuransi

Indonesia, Universitas Indonesia (UI) selama tiga tahun, mulai tahun 2007. Sambil kuliah, Kemal kerja magang, sehingga ia mendapat gaji. "Jadwal magang Senin sampai Kamis, lalu Jumat dan Sabtu kuliah," Kemal menerangkan.

Kuliah, adalah hal yang paling ia cita-citakan. Ia bertekad kerja keras agar bisa sekolah tinggi. Kemauan ini terpicu kondisi yang ia lihat di sekelilingnya. "Teman-teman yang lulusan SMA, paling-paling hanya jadi *office boy* atau *cleaning service*. Apalagi bila hanya lulusan SMP. Saya *nggak* mau seperti itu," tandasnya.

Resmi berkuliah, Kemal sangat bahagia. Satu mimpinya sudah terwujud. "Ternyata teman sekelas saya adalah mahasiswa beasiswa semua. Asal daerahnya beragam. Ada yang dari Solo, Ambon, hingga Aceh. Kuliah itu seru, jadi tahu ilmu ekonomi dan asuransi. Wawasan juga makin terbuka dan bertambah luas," Kemal menerangkan.

Kemal lulus D3 tepat waktu, tiga tahun, dan berhasil menduduki peringkat ketiga dari 38 mahasiswa. "Begitu lulus tahun 2010, saya mengirim lamaran ke perusahaan, lalu ikut tes menjadi karyawan, sama seperti pelamar lainnya. Untunglah, saya bisa diterima," ujar Kemal. "Saya bangga kerja di sini, karena perusahaan ini terkenal sulit. Bahasa Inggrisnya harus jago," lanjutnya.

Sudah bekerja dan punya ijazah D3 tidak membuat Kemal berpuas diri. Dia ingin meneruskan pendidikannya. Kemudian Kemal melanjutkan pendidikan sarjananya di Sekolah Tinggi Manajemen Risiko Asuransi, hingga lulus tahun 2014. Tapi Kemal masih juga belum puas. Ia kini mengincar jenjang S2. "Saya

sedang mencari beasiswa untuk bisa melanjutkan pendidikan. Semoga cita-cita saya segera tercapai," katanya berharap.

RB MENGUBAH HIDUP

Melihat keberhasilan Kemal, banyak tetangga yang tergerak untuk melanjutkan sekolah di RB. Kemal menyaksikan pengaruh besar RB pada masyarakat. Karenanya, ia dan kawan-kawan mengaku ingin meniru jejak Veronica Colondam, CEO YCAB, untuk berbagi pada sesama. "Saya dan sejumlah teman rutin mengumpulkan uang untuk bakti sosial. Kami juga ingin memberi beasiswa seperti yang dilakukan Bu

Veronica, tapi sekarang memang belum mampu. Kelak, suatu saat, kami pasti bisa," tekadnya.

Secara pribadi, Kemal mengakui kehidupannya saat ini lebih baik dibandingkan beberapa tahun lalu. Dan karena merasa berhutang budi pada RB, maka Kemal tak pernah segan jika diminta untuk *sharing*. "Saya berterima kasih pada Bu Veronica yang tak pernah meminta balas budi sama sekali. RB sudah membuat saya hingga seperti ini. Jadi, kalau diminta untuk memotivasi, saya pasti datang. Hanya ini yang bisa saya berikan sebagai tanda terima kasih," tutur Kemal.

Sambil mencari jalan melanjutkan sekolah, ia merajut mimpi lain. "Saya ingin umroh bersama ibu dan istri. Kalau naik haji, daftar tunggunya terlalu lama, padahal ibu saya sudah tua," katanya. Ia lalu bercerita bahwa ia sempat mendaftarkan ibunya untuk pergi umroh setahun silam. "Waktu itu, saya dapat bonus lumayan. Tapi karena suatu hal, ibu batal berangkat. Sekarang saya menabung lagi, berharap bisa pergi bertiga," pungkasnya.

Menggantungkan Asa di Batik

15

Agung Prasetyo

Karena amat
mencintai batik,
Agung merintis karier
dan menjemput
mimpi suksesnya
dengan belajar
membatik.

–

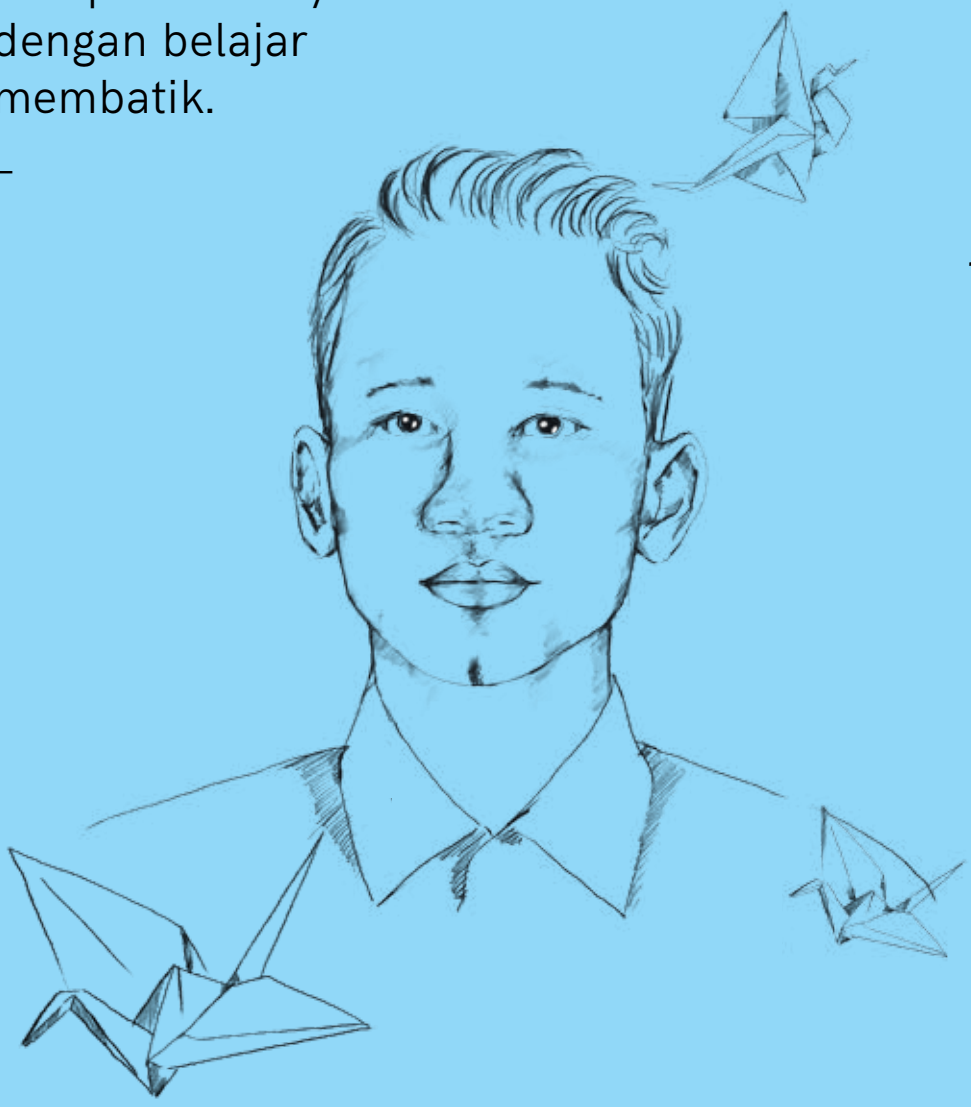

Banyak orang percaya bahwa jodoh itu bisa berjumpa di mana saja. Lihat saja pengalaman Agung Prasetyo terkait tempatnya beraktivitas sekarang. Agung terlibat dengan Rumah Batik PT Tower Bersama Infrastructure, Tbk (RB TBIG)

"SAYA MEMANG BELUM MERAIH KESUKSESAN, TAPI SAYA YAKIN, SUATU SAAT NANTI, SAYA AKAN MENJADI ORANG SUKSES."

yang dikelola Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), tanpa disengaja. "Suatu hari saya bertemu dengan Pak Pur di jalan. Ketika itu, Pak Pur sedang mencari murid untuk belajar membatik. Lalu, beliau mengajak saya untuk bergabung di Rumah Batik TBIG," Agung menceritakan. Pak Pur yang dimaksud adalah Slamet Purwanto. Sejak tahun 2014, Purwanto adalah penanggung jawab RB TBIG yang berlokasi di Desa Wiradesa, Pekalongan.

Tinggal di kota yang terkenal dengan produksi batik pesisirnya, Agung sebenarnya sudah akrab dengan batik sejak kecil. Namun, sayangnya anak keempat dari tujuh bersaudara ini belum tertarik mempelajari proses membuat batik. Seperti anak-anak muda seusianya, Agung lebih tertarik menjadi buruh pabrik, bukan pembatik. Setamat pendidikan Paket C di Pokjar Tirto Jaya, Pekalongan, dia bekerja sebagai buruh di perusahaan pembuat kerudung. Tugasnya mewarnai.

"Saya ingat sekali, Pak Pur bilang 'Lebih banyak orang yang datang ke Pekalongan itu untuk mencari batik dibandingkan mencari kerudung. Ayo belajar ke Rumah Batik'," Agung mengisahkan. "Kata-kata Pak Pur langsung mengena ke hati," sambungnya.

Meski Pekalongan dan batik sudah identik, tatkala putra pasangan almarhum Kaelan dan Durotun ini memutuskan untuk belajar membatik di RB TBIG, ada yang keberatan. "Ibu saya yang kurang setuju, sebab saya harus berhenti dari pekerjaan saya," kata Agung. "Memang, karena berhenti bekerja, saya tidak bisa lagi memberi bantuan uang. Padahal selama ini saya selalu memberi tiap minggu, meskipun tidak banyak, karena upah saya juga tidak besar. Untuk setiap kodi saya mendapat upah delapan ribu rupiah dan saya bisa menyelesaian 4-5 kodi per hari," lanjutnya.

Namun, keberatan sang ibu, tak menyurutkan langkah Agung untuk belajar membatik. "Saya ingin bisa membatik, sebab saya ingin sekali menjadi pengusaha batik yang sukses," tutur Agung sungguh-sungguh.

PROSES BELAJAR

Lulusan SMP Negeri 1 Wonokerto Pekalongan ini kemudian mendaftarkan diri ke RB TBIG

tahun 2015, sebagai angkatan pertama. "Sejak pertama masuk, saya sudah dibuat terheran-heran. Kenapa? Karena saya tidak perlu membayar sama sekali. Bahan-bahan sudah disiapkan semuanya," ungkap Agung. "Padahal waktu saya ikut Paket C saja, saya harus membayar Rp30.000,- per bulan. Hanya untuk sekolah saja. Tidak ada kursus keterampilan apapun," Agung menambahkan.

"CITA-CITA SAYA ADALAH MENJADI PENGUSAHA YANG SUKSES, SEHINGGA BISA MEMBAHAGIAKAN IBU DAN KELUARGA."

Ia pun giat mempelajari desain batik, pembatikan, pewarnaan, penyempurnaan, manajemen usaha, manajemen pemasaran, dan pameran selama empat bulan di RB TBIG.

"Namun, tidak semua siswa mempelajari materi tersebut, sebab ada yang berhenti di tengah jalan. Yang awalnya 15-an siswa, tinggal 5 orang saja saat kelulusan," ungkap Agung. "Saya tidak tahu apa penyebabnya. Kemungkinan karena kurang telaten dan lebih enak menjadi buruh. Bisa dapat uang secara teratur," kata Agung.

Tingkat ketertarikan anak muda untuk belajar membatik yang rendah masih terjadi hingga sekarang. Menurut Agung, siswa RB TBIG kebanyakan berasal dari pondok pesantren dan anak-anak yatim piatu. Teman-teman dan tetangga tidak ada yang tertarik. Mereka lebih memilih bekerja di pabrik. Padahal, jam belajar membatik di RB TBIG fleksibel, bisa mengikuti jadwal siswa yang sudah bekerja. Tapi, tetap saja jarang ada yang berminat.

Harus diakui, membatik adalah proses yang membutuhkan kesabaran tinggi. "Proses *nyanting* adalah proses yang paling susah bagi saya. Bayangkan saja, sang

pembatik harus menggambar ulang, maksudnya mengikuti desain yang sudah dibuat, dengan memakai malam yang panas dengan canting yang berbeda-beda. Jika tidak hati-hati, bentuk motifnya bisa-bisa kurang sempurna," ungkap Agung.

Selain *nyanting*, ada proses lain yang juga tak kalah menantang, yaitu mewarnai. "Lebih-lebih jika memakai pewarna alami. Hasilnya agak susah ditebak. Mereka yang kurang mengerti pasti bertanya mengapa warnanya kurang 'jreng'," Agung menjelaskan dengan ekspresif, menggambarkan warna yang kurang terang.

Masalah pewarna alami tak hanya terletak pada hasilnya yang kurang cerah, tapi juga pada aplikasinya. "Warna indigo adalah warna paling menantang. Tingkat kesulitan untuk mengaplikasikannya pada kain lebih susah dibandingkan warna kuning atau merah," tutur Agung. "Padahal saya sudah memakai pewarna alami yang siap pakai. Tidak terbayangkan bila saya harus membuat pewarna alami sendiri," ujarnya sambil tertawa.

MENYONGSONG MASA DEPAN

Setelah menguasai pembuatan batik, kini Agung sudah berani menerima pesanan kain batik untuk gaun dan selendang batik. "Klien atau pemesan tinggal menyebutkan ingin batik dari kain sutra, kain mori, katun primis atau lainnya. Juga bisa pilih ingin memakai pewarna alam atau kimia," ujar Agung. "Saya bisa mengerjakan batik tulis dan batik cap," imbuhnya.

Bagaimana dengan harganya?

"Tergantung kerumitan motif dan warna yang dipakai. Tentu saja jika motifnya susah, banyak *ceceknya*, lalu proses *nglorotnya* berkali-kali, maka harganya akan lebih mahal dibandingkan yang motifnya sederhana dan lebih sedikit macam warnanya," jawab Agung diplomatis.

Dengan proses yang panjang, wajarlah jika harga sehelai batik tulis terbilang mahal. Selayaknya, pembeli atau konsumen paham bahwa membuat sehelai kain batik tulis bisa-bisa membutuhkan waktu satu bulan, malah tak jarang yang prosesnya lebih dari setengah tahun. Batik ibarat karya seni yang perlu proses panjang dalam pembuatannya.

Namun, tetap ada pilihan batik bagi pembeli yang menginginkan batik dengan harga lebih terjangkau, yaitu batik cap. "Harga batik cap, lagi-lagi tergantung kerumitan motif, terutama jika motifnya khusus. Semakin rumit desain motifnya, maka pembuatan harga canting capnya makin mahal," Agung menerangkan.

Tentu saja karya-karya siswa RB TBIG juga harus dipasarkan. Selama ini, Agung memasarkan hasil produknya melalui media sosial. "Saya akan minta pemesan atau pembeli karya saya untuk membayar setengahnya dulu sebagai modal, sebab saat ini saya

belum punya modal sama sekali," ungkap Agung.

Ia juga mempromosikan batiknya dengan mengikuti pameran, antara lain di Jakarta. Bahkan saat ini, Agung sedang menyiapkan 10 lembar kain batik pesanan YCAB untuk tamu TBIG.

Walaupun sekilas terlihat mandiri, tapi Agung mengaku belum sepenuhnya leluasa secara finansial. Penghasilannya belum pasti, sehingga dia belum bisa membantu keuangan ibunya yang tidak bekerja.

Sebagai *entrepreneur* pemula, memang masih panjang jalan yang harus ditempuh Agung. Perlu kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi untuk 'bertemu' kesuksesannya. Yang diharapkan Agung adalah YCAB selalu bersedia memberi bantuan modal. "Saya perlu modal, setidaknya sampai saya betul-betul mandiri. Dan untungnya kini koperasi YCAB bersedia menerima karya kami. Ini artinya koperasi sudah membantu memasarkan karya kami," tukasnya bersemangat.

Ada Kemauan, Pasti Ada Jalan

142

16

Dani Pramana

Siapa bilang menjahit pekerjaan perempuan? Pria pun bisa melakukannya, bahkan lebih baik. Dani Pramana membuktikannya.

–

Perjalanan hidup seseorang tak pernah ada yang bisa menebak, termasuk perjalanan seorang anak manusia bernama Dani Pramana. Ketiadaan biaya untuk bersekolah nyaris membuatnya putus harapan, tapi harapan selalu ada bagi mereka yang mau berusaha.

Usia pria yang biasa dipanggil Dani ini masih anak-anak, saat itu. Dia baru lulus Sekolah Dasar (SD). Namun, orang tuanya mengatakan bahwa mereka tak sanggup membiayai pendidikannya Dani ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dani kecil sedih, tentu saja. Tapi ia tak mau pasrah pada nasib. Ia merasa harus bisa lepas dari masalah, karena tak ingin bernasib sama seperti Disri, ayahnya, yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Dia spontan mengikuti saran teman-teman di lingkungan rumahnya yang bersekolah di Rumah Belajar (RB) Duri Kepa. "Teman-teman mengajak saya bergabung dengan mereka. Maka tanpa pikir panjang, saya langsung mendaftarkan diri," kata Dani. Yang penting sekolah. Itulah hal yang ada di benaknya.

MENGEJAR PAKET B DAN PAKET C

Oleh karena Dani lulusan SD, otomatis dia ikut program Paket B yang setara SMP. Anak pertama dari tiga bersaudara ini mengaku awalnya tidak serius

HANYA BERMIMPI DAN BERIMAJINASI, TAPI TAK MELAKUKAN APA-APA. APA HASILNYA? HIDUP KITA TERGANTUNG DARI DIRI KITA SENDIRI.

mengikuti pelajaran di RB yang dikelola oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). "Tapi, ternyata lama-lama asyik juga. Apalagi lingkungan pertemanan di sana menyenangkan. Solidaritas di antara siswa bagus sekali," ujar Dani. "Sejak merasa nyaman, saya menjadi lebih serius dan rajin," kenangnya sambil tersenyum. Ia bahkan menambah pelajaran dengan kursus. Dani

memilih kursus menjahit, lagi-lagi berdasarkan ajakan teman-temannya.

Mungkin karena awalnya hanya gara-gara ikut-ikutan teman, maka Dani mengikuti kursus dengan setengah hati. Ia acap membolos. "Saya sampai dikejar-kejar oleh guru," kenangnya sambil tertawa. "Tapi, RB benar-benar luar biasa. Guru-gurunya sabar dan terus memotivasi, hingga bisa membuat saya berubah. Para guru mengatakan 'menjahit adalah pekerjaan yang tidak akan punah, dan semakin kreatif penjahitnya masa depannya makin menjanjikan'," kenang Dani.

Tak hanya motivasi yang membuat lajang kelahiran Lampung, 19 Mei 1995 ini menjadi rajin. "Materi kursusnya makin lama makin menarik. Akhirnya saya tidak lagi kabur-kaburan," ungkap Dani serius. "Saya menemukan kesenangan baru. Ternyata menjahit itu seru *banget*," imbuhnya.

Bersekolah sambil kursus menjahit tidak membuat Dani lupa tugasnya untuk belajar. Semangat yang tinggi dan lingkungan yang menyenangkan membuat Dani selalu antusias pergi ke RB. "Sejak kelas 1 sampai kelas 3, saya berprestasi, masuk tiga besar terus," ujar Dani. Prestasi tersebut membuahkan hasil yang tak pernah disangka-sangka oleh Dani. "Kelas 2 sampai kelas 3 SMP, saya mendapat beasiswa dari YCAB," cerita Dani.

Setelah lulus Paket B tahun 2012, Dani meneruskan untuk mengambil Paket C, juga di RB Duri Kepa. Namun, baru beberapa

bulan merasakan bangku setara SMA, Dani ditawari gurunya untuk mengikuti International Training Garmen Center di Bogor. Program pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial ini berlangsung dua bulan. Sebetulnya, setelah *training*, ada tawaran pekerjaan baginya. Tapi Dani menolak, lantaran ingin kembali ke sekolah.

Ketika kembali ke sekolah, ternyata sudah mendekati waktu ujian akhir semester. Banyak tugas, dan Dani yang baru saja *training* sama sekali tidak tahu apa-apa. "Saya *blank*. Jelas-jelas saya sudah ketinggalan pelajaran. Saya kerjakan ujian sebisanya," papar Dani. Akibatnya bisa diduga, nilainya jelek. Meski ketika mengulang ujian, nilainya berhasil diperbaiki, tapi di semester itu Dani tidak mendapat beasiswa. Hal ini menjadi cambuk. Seolah ingin 'balas dendam' dengan nilai yang jelek, Dani belajar lebih giat lagi di semester dua. Usahanya membuahkan hasil. Dani kembali berhak atas beasiswa dari YCAB hingga kelas tiga.

Ternyata, saat kelas dua, satu dari beberapa mata pelajaran wajib di sekolah adalah menjahit. RB bahkan mendatangkan *master trainer* yang lalu mengajak siswa-siswa mengerjakan pesanan dari pihak luar. "Materi pelajarannya lebih diperdalam dan lebih banyak praktik. Ketika mengerjakan pesanan, kami mendapat bayaran. Uangnya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sehingga tidak perlu lagi meminta kepada orang tua," kata Dani

MENJAHIT BISA MENGHASILKAN UANG. TAK PERLU KE KANTOR KARENA BISA DILAKUKAN DI RUMAH.

riang. Merasa bisa sedikit lebih mandiri membuat Dani makin semangat belajar menjahit. "Para guru memotivasi bahwa menjahit bisa menghasilkan uang. Tak perlu ke kantor. Kegiatan ini bisa dilakukan di rumah," kata Dani menirukan kata-kata gurunya.

Menurut Dani, menjahit baju cenderung lebih mudah dibandingkan menjahit tas, karena hampir 95% teknik menjahit baju lurus. "Berbeda dengan membuat atau menjahit tas. Sesuai dengan bentuk tasnya, ada yang lingkaran, oval, atau persegi panjang. Apalagi untuk tas atau *pouch* yang kecil, menjahitnya lebih rumit," kata Dani. "Selain itu, bahan tas juga cenderung lebih tebal dibandingkan bahan baju atau kemeja. Makanya karyawan penjahit tas kebanyakan laki-laki, karena fisiknya cenderung lebih kuat daripada wanita," imbuhnya.

MENUJU KESUKSESAN

Ketika sudah menamatkan Paket C di RB Duri Kepa, Dani sempat mencoba bekerja sebagai penjaga toko plastik. Hingga tahun 2015, ada guru dari YCAB yang datang ke rumah Dani untuk membahas tentang pekerjaan di YCAB. "Saya langsung bergabung kembali di YCAB. Kali ini bukan sebagai siswa, tapi sebagai staf," kata

Dani dengan binar kebahagiaan di wajahnya yang tak bisa disembunyikan.

Dani ditempatkan di bagian produksi tas. "Ada *supervisor* yang menerima pesanan dari *customer* dan nanti saya dan teman-teman lainnya yang mengerjakan," ujar Dani. "Macam tas yang kami produksi adalah *clutch, tote bag,* dan *goodie bag,*" sambungnya. Pekerjaan ini tak hanya membuatnya mandiri, tapi juga bisa membantu keluarga.

Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, Dani merasa dirinya mengemban tugas menopang perekonomian keluarga. Untuk itu, ia bertekad akan terus berjuang dan memperdalam semua ilmu yang sudah diberikan. Keluarga menjadi semangatnya untuk terus belajar dan bekerja.

"Setelah ibu meninggal tahun 2010, bapak saya tinggal sendiri. Kedua adik saya, Aldi (16 tahun) mondok di Pandeglang dan Rangga (6 tahun) tinggal di Lampung dengan nenek saya," Dani mengisahkan. "Mereka semua menggantungkan hidupnya hanya pada saya," sambungnya. "Bisa membantu bapak dalam hal ekonomi termasuk membahagiakan bapak dan seluruh keluarga, sehingga mereka bisa merasa senang adalah kesuksesan saya," katanya bijak.

"KELUARGA ADALAH SEMANGAT SAYA UNTUK BELAJAR DAN BEKERJA."

Menaklukkan Jakarta

152

17

Renaldi

Semua berawal dari mimpi. Tindakan selanjutnya adalah konsisten mengejar dan mewujudkan mimpi.

–

Staf Information Technology (IT) untuk *Information System* (IS) di kantor Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB). Itulah jawaban yang akan diberikan oleh pria bernama Renaldi, bila ditanya apa pekerjaannya sekarang. "Tanggung jawab saya meng-*update content website* YCAB," kata Renaldi dengan bangga.

Wajar jika Renaldi merasa bangga. Dia juga bersyukur atas kehidupannya sekarang. Bagaimana tidak? Masih terekam jelas di benaknya, kebimbangan usai menamatkan Sekolah Menengah Pertama, empat tahun lalu.

"Tahun 2012, seingat saya, belum ada SMA gratis. Akibatnya, ibu saya kebingungan mencari sekolah. Maklumlah, orang tua saya tidak mampu. Ayah saya hanya tukang servis bajaj yang kadang-kadang menjadi sopir bajaj, sementara ibu saya tidak bekerja," ungkap Renaldi. "Jadi, biaya yang tinggi menjadi kendala saya untuk meneruskan sekolah," tambahnya.

Untungnya, ibu Renaldi ingat kalau punya teman yang anaknya alumnus YCAB. "Ibu pun tanya-tanya tentang sekolah YCAB. Setelah mendapat keterangan, ibu berkesimpulan, YCAB adalah

tempat yang sesuai untuk saya. Kata ibu 'ada berbagai kursus di sana'. Akhirnya, ibu mendaftarkan saya di Rumah Belajar Duri Kepa," Renaldi menambahkan.

Seperti sekolah umum, Rumah Belajar (RB) Duri Kepa yang berlokasi di Jakarta Barat ini mengadakan tes masuk untuk mengetahui kemampuan calon siswanya. "Tapi, sebenarnya nilai ujiannya tidak terlalu berpengaruh. Selama anaknya memiliki niat belajar yang kuat, RB akan menerima. Yang dilihat adalah semangat anak tersebut, bagus atau tidak. Mau belajar atau tidak," papar Renaldi. "Jadi, meskipun nilainya buruk, tapi telihat berpotensi untuk berubah menjadi lebih baik, pasti diterima," lanjut putra pertama pasangan Warti dan Wahidin ini dengan tegas.

PERSOALAN JARAK

Selain bersekolah paket C, Renaldi juga menambah pengetahuannya dengan mengambil program kursus komputer. Pria yang lahir pada 28 Desember 1966 ini menyebutkan bahwa ia tertarik pada teknologi.

Menurutnya, materi pengajaran di kursus komputer di RB lebih mengutamakan teori dibandingkan praktik. Pelajaran yang diberikan, antara lain perangkat elektronika dasar, teknik perawatan, *trouble shooting* ringan, dan bagaimana memperbaikinya.

Sistem belajar yang ditetapkan RB sangat menyenangkan Renaldi. "Lokasi Rumah Belajar Samsung bersebelahan dengan Rumah Belajar, sehingga begitu ada pelajaran *vocational*, kami tinggal pindah ke gedung sebelah," ungkapnya. Memang, banyak anak yang memanfaatkan RB, sehingga jumlah murid semakin banyak, yang membuat ruang terasa sempit.

Saat sedang senang-senangnya belajar, hadir batu sandungan. Rumah keluarga Renaldi yang semula di daerah Gandaria, Jakarta Selatan, pindah ke Serpong, Banten. "Jika, semula saya hanya perlu naik transJakarta, tiba-tiba saya harus naik *commuter line* dulu, baru naik bus TransJakarta. Waktunya jadi lebih lama dan ongkosnya jadi lebih mahal," ceritanya.

Meski sempat merasa gundah karena perubahan domisili, tapi semangat Renaldi untuk meneruskan sekolah tetap membara. Prinsipnya: 'jika sudah melangkah maju, jangan pernah melangkah mundur dan jangan berhenti di tengah jalan'.

Berbekal keyakinannya terhadap kredibilitas YCAB yang baik, maka Renaldi bertekad menyelesaikan pendidikannya. "Ilmu yang saya peroleh, termasuk kursus yang saya ikuti di Rumah Belajar, kemungkinan besar tidak bisa saya dapatkan di sekolah lain. Mengapa? Karena di

Rumah Belajar, semua itu nyaris gratis," Renaldi menerangkan. Oleh karena itu, Renaldi belajar dengan sungguh-sungguh.

PEKERJAAN IDAMAN

2015 Renaldi lulus dari RB. Masalah baru menghadangnya. Renaldi ingin bisa bekerja, tapi dia belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). "Membuat KTP butuh biaya yang besar. Kami tak mampu. Bapak dan ibu saya tak punya KTP dan Kartu Keluarga (KK)," Renaldi menjelaskan. Tak punya pilihan, pria yang menyukai teknologi dan science ini memilih berdiam diri di rumah, sambil mencari jalan untuk bekerja.

Beruntung, Retno, guru olahraga YCAB menghubunginya. "Kak Retno orang yang baik. Beliau tahu keadaan saya dan menawari pekerjaan di kantor YCAB," kata Renaldi. Tentu saja kesempatan emas ini tak ia sia-siakan. Meski penugasan pertama tak sesuai kata hati, Renaldi tetap menerima. Sebuah kesempatan yang menjanjikan dan Renaldi menerimanya. "Rasanya tidak enak sekali menjadi pengangguran selama tiga bulan. Ini berkah," tuturnya.

Awalnya Renaldi ditugaskan di bagian *Marketing Communication* (MarCom). "Saya merasa seperti dipaksakan. Untunglah, beberapa bulan setelah itu pimpinan saya melihat potensi saya di bidang IT. Akhirnya saya dipindahkan ke bagian IT, *Information System.* Saya senang sekali," kata Renaldi dengan mata berbinar. Tatkala di RB, Renaldi mempelajari segala hal tentang *hardware* atau perangkat keras komputer. "Namun, kini,

PENTING SEKALI PUNYA KTP UNTUK MODAL BEKERJA. KARENA TANPA KTP, LAMARAN KERJA PASTI AKAN DITOLAK MESKI NILAI IJAZAH KITA BAGUS.

saya bertugas menangani *software,* antara lain meng-*update content website* YCAB. Jadi, sekarang saya harus belajar *programming*. Makanya apabila ada waktu luang, saya gunakan untuk mempelajari pemrograman agar pengetahuan saya bertambah," ujar Renaldi.

Bagi Renaldi, tidak ada masalah sama sekali untuk mempelajari sesuatu yang baru. "Ilmu apa pun pasti berguna walau mungkin saat ini belum bisa diaplikasikan. Suatu saat pasti ada gunanya. Saya contohnya. Jika ada kerusakan pada *hardware* komputer, saya bisa memperbaikinya sendiri, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya reparasi," Renaldi menerangkan.

"Setelah mendapat pekerjaan, saya merasa lebih bahagia. Kalau adik minta jajan, saya bisa belikan dan kalau orang tua saya minta uang, saya bisa bantu," imbuhnya. Kebahagiaan Renaldi tampak jelas ketika menceritakan bahwa ia dan orang tuanya kini telah memiliki KTP dan KK.

Menjadi bagian dari keluarga staf YCAB sangat disyukuri oleh Renaldi. "Kekeluargaan di kantor YCAB amat

kuat. Bila ada perpisahan, rasanya seperti berpisah dengan keluarga atau kerabat, bukan berpisah dengan rekan kerja," papar Renaldi.

Ketika ditanya apakah masih memiliki impian untuk masa depannya, dia menjawab, "Ada, tapi belum tahu pasti. Cita-cita saya masih berubah-ubah." Dia menambahkan bahwa saat ini dia sedang menikmati proses belajar bahasa pemrograman. "Jadi, kini, cita-cita saya ingin menjadi *programmer* yang andal, sebab seorang *programmer* bisa menciptakan bahasa pemrograman yang baru. Bahkan, bisa saja seorang *programmer* menjadi seorang ilmuwan dalam hal *software*. Saya ingin menjadi ilmuwan," tutup pria yang hobi membaca ini optimis.

Visi YCAB:
Mencintai dan memandirikan remaja dengan memberikan mereka harapan dan kesempatan.